ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONVERSI LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 1984 - 2003

SKRIPSI

Oleh:

Nama	: RATNA JUWITA
Nomor Mahasiswa	: 01313162
Jurusan	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2005

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONVERSI LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 1984 - 2003

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama	: RATNA JUWITA
Nomor Mahasiswa	: 01313162
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

" Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, Februari 2005

Penulis,

Ratna juwita

PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONVERSI LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 1984 - 2003

Nama	: Ratna Juwita
Nomor Mahasiswa	: 01313162
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 1 April 2005

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONVERSI LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 1984 - 2003

Disusun Oleh: RATNA JUWITA
Nomor mahasiswa: 01313162

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan ***LULUS***
Pada tanggal : 12 Mei 2005

Penguji/Pembimbing Skripsi	: Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si	.....
Penguji I	: Drs. Suharto, M.Si	.....
Penguji II	: Dra. Indah Susantun, M.Si	.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. Suwarsono, MA

MOTTO

"... Jangan kamu palingkan mukamu dari seseorang dan jangan berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak suka orang-orang yang sombong bangga diri..."

(Q.S. Luqman : 18)

"... Niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."

(Q.S. Mujadilah : 11)

"... Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sepadan dengan kemampuannya... "

(Al. Baqarah : 286)

"... Dan bersama kesukaran pasti ada kemudahan... "

(Q.S. Asy syarh : 6)

"... Dengan seni hidup menjadi lebih halus dan sahdu

Dengan ilmu hidup menjadi senang dan enak

Dengan beragama hidup menjadi lebih bermakna dan bahagia..."

(Prof. Dr. H. A. Mukti Ali)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Ayahanda dan Ibunda (almh) tercinta,
- Kakak-kakakku dan adek-adeku tersayang,
- Cicik, bucak and my all family

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr,Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Sleman". Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata-1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan hingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya.
2. Ayah dan Ibu (almh) tercinta yang telah memberikan dorongan baik moral mupun spritual
3. Bpk. Drs. H. Suwarsono, MA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi UII yang telah menyediakan sarana perkuliahan dalam menyusun skripsi ini
4. Ibu. Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
5. Bpk. Drs. Agus Widarjono, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan
6. Bpk. Rokhedi Priyo Santoso, SE. selaku Dosen Pembimbing Akademik
7. Mas Ies dan Mas Mansur yang banyak membantu dalam memberikan berbagai informasi dan dukungannya selama ini.
8. Kakak-kakakku, adek-adekku, bucak, cicik, nyai (alm), nenek dan seluruh keluargaku tersayang terima kasih atas segala do'a, kasih sayang, dan support yang diberikan selama ini

9. Seseorang yang pernah memberi warna dalam perjalanan hidup ini, terima kasih atas do'a, dukungan, dan cintanya. Biarkan kenangan itu tetap tersimpan dalam hati kita.
10. Teman-teman terbaikku, watik yang selalu membantuku dan terimakasih atas saran dan nasehatnya. Alumni anak-anak kos Ringin Raya 36 : Mbak Rinda, Mbak Ajeng, Mbak Lela, Mbak Maya, Mbak Lita " Perjuangan belum berakhir teman "
11. Mbak Evie terimakasih atas bantuannya selama ini, Mbak watik terimakasih atas nasehat dan sarannya, Ully terimakasih atas bantuannya selama ini , Sari terimakasih atas sarannya dan Angga terimakasih atas bantuannya
12. Teman-teman seperjuanganku : Sinta, Dinni, Tias, Yuni, Esti dan Danna " Berjuang terus jangan pernah menyerah, tetap semangat "
13. Sahabat-sahabatku : Agung, Bintang, Desta (alm), Nanda, Rian, Tommy terimakasih atas dukungan, cinta, perhatian serta doa kalian sehingga aku tetap berdiri tegak sampai hari ini, semoga persahabatan kita abadi selamanya.
14. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan tanpa dapat penulis sebutkan satu persatu

Semoga Allah membalas semua kebaikan,bantuan dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis. Tak lupa penulis memohon maaf apabila terdapat kekhilafan dan kesalahan. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat terlepas dari semua kekurangannya kepada dunia akademis maupun praktis.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, Februari 2005

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme ii

Halaman Pengesahan Skripsi iii

Halaman Pengesahan Ujian iv

Halaman Motto v

Halaman Persembahan vi

Halaman Kata Pengantar vii

Halaman Daftar Isi ix

Halaman Daftar Tabel xiii

Halaman Daftar Gambar xiv

Halaman Daftar Lampiran xv

Halaman Abstrak xvi

BAB I. PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang masalah 1

1.2. Rumusan Masalah 7

1.3. Tujuan Penelitian 7

1.4. Manfaat Penelitian 8

1.5. Sistematika Penulisan 8

BAB II. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN 10

2.1. Keadaan Umum Kabupaten Sleman 10

2.1.1. Penduduk dan Tenaga Kerja 11

2.1.2. Tingkat Pendidikan 14

2.1.3. Keadaan Perekonomian 16

2.1.4. Kondisi Pariwisata 19
2.1.5. Jumlah Hotel 20
2.1.6. Perkembangan Prasarana Panjang Jalan 20
2.1.7. Perkembangan Perumahan dan Tempat Usaha 22
2.1.8. Undang-Undang Konversi Lahan 23
BAB III. KAJIAN PUSTAKA 25
BAB IV. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS 29
4.1.Pengertian Konversi Lahan Pertanian 29
4.2.Perubahan Struktur Ekonomi 30
4.3.Pembangunan Ekonomi Daerah 31
4.3.1. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah 34
4.3.2. Teori Pembangunan Ekonomi David Ricardo 35
4.4.Alasan Pemilihan Variabel 35
4.4.1. Jumlah penduduk 35
4.4.2. Penanaman Modal Dalam Negeri 36
4.4.3. Produk Domestik Regional Bruto 37
4.5. Jumlah penduduk 38
4.6. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) 41
4.6.1. Kebijakan Pemerintah di Bidang Investasi 42
4.7. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 44
4.7.1. Cara Penyajian PDRB 45
4.8.Hipotesis 45

BAB V. METODE PENELITIAN 47
5.1. Jenis dan Sumber Data 47
5.2. Difinisi Operasional 47
5.2.1. Konversi Lahan Pertanian (Y) 47
5.2.2. Jumlah Penduduk (X1) 47
5.2.3. Penanaman Modal Dalam Negeri (X2) 48
5.2.4. Produk Domestik Regional Bruto (X3) 48
5.3. Metode Analisis Data 48
5.3.1. Analisis Kuantitatif 48
5.3.2. Alat Analisis 49
5.3.3. Metode Regresi Linier Berganda 49
5.3.4. Uji Statistik 50
5.3.4.1. Uji t 50
5.3.4.2. Uji F 51
5.3.4.3. Koefisien Dterminasi (R^2) 52
5.3.5. Uji Asumsi Klasik 53
5.3.5.1. Uji Autokorelasi 53
5.3.5.2. Uji Heteroskedastisitas 55
5.3.5.3. Uji Multikolinieritas 55
BAB VI. ANALISIS DAN PEMBAHASAN 57
6.1. Deskripsi Data 57
6.2. Analisis Data 58
6.3. Uji Statistik 59
6.3.1. Pengujian Koefisien Regresi Secara Individu 59
6.3.2. Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersama-sama 61

6.3.3. Koefisien Determinasi (R^2) 62
6.4. Uji Asumsi Klasik 62
6.4.1. Uji Autokorelasi 62
6.4.2. Uji Heteroskedastisitas 63
6.4.3. Uji Multikolinieritas 64
6.5. Interpretasi Hasil Analisis 65
6.6. Pembahasan 66
BAB VII. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI 68
7.1. Kesimpulan 68
7.2. Implikasi 70
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN 71

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Perkembangan Industri Kecil, Besar-Menengah di Kabupaten Sleman dalam beberapa Tahun	4
Tabel 1.2.	Jumlah Penduduk di Kaupaten Sleman Tahun 1984 - 2003	5
Tabel 1.3.	Luas Lahan Pertanian Terkonversi di Kabupaten Sleman Tahun 1984 - 2003	6
Tabel 2.1.	Sex Ratio Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2003	13
Tabel 2.2.	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil, Besar-Menengah Per Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2003	14
Tabel 2.3.	Banyaknya Sekolah dan Siswa SLTP di Kabupaten Sleman Tahun 1994/1995-2003/2004	15
Tabel 2.4.	Banyaknya Sekolah dan Siswa SMA di Kabupaten Sleman 1994/1995-2003/2004	16
Tabel 2.5.	Pertumbuhan Sektor PDRB Kabupaten Sleman Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2001-2003	17
Tabel 2.6.	PDRB Kabupaten Sleman Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001-2003	18
Tabel 2.7.	Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Sawah Dirinci Per Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2003	21
Tabel 2.8.	Pembebasan Tanah untuk Perumahan dan Tempat Usaha di Sleman (m^2) Tahun 2002-2003	22
Tabel 6.1.	Hasil Analisis Regresi	58
Tabel 6.2.	Uji Heteroskedastisitas	63
Tabel 6.3.	Uji multikolinieritas	64
Tabel 6.4.	PDRB Kabupaten Sleman Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1. Grafik Statistik Durbin-Watson 54

Gambar 6.1. Grafik Statistik Durbin-Watson 62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

I. Data Regresi 71

II. Hasil Regresi 72

III. Residual Plot..... 73

IV. Uji Autokorelasi 74

V. Uji Heteroskedastisitas 75

VI. Uji multikolinieritas 76

Abstrak

Konversi lahan pertanian adalah pengurangan luas lahan pertanian yang disebabkan oleh adanya pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Dimana variabel-variabel seperti jumlah penduduk, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Produk Domestik Regional Bruto memberikan pengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman. Data yang digunakan adalah data sekunder. Untuk itu perlu dilakukan suatu penelitian sejauh mana variabel-variabel tersebut berpengaruh, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan analisis kuantitatif, uji statistik dan uji asumsi klasik.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya konversi lahan pertanian, PMDN berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya konversi lahan pertanian dan PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya konversi lahan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian variabel jumlah penduduk dan PMDN berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya konversi lahan pertanian di Kabupatan Sleman, sedangkan variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya pembangunan disegala bidang, telah mendorong meningkatnya kegunaan akan sebidang lahan. Pertambahan penduduk secara cepat, pembangunan dan pembukaan wilayah baru untuk pemukiman serta berdirinya industri-industri baru telah menyebabkan semakin mendesaknya kebutuhan akan lahan. Pembangunan perkotaan yang terus berkembang dewasa ini membutuhkan tersedianya lahan yang terus meningkat. Kebutuhan lahan yang terus meningkat dikawasan perkotaan mendorong timbulnya pemekaran kota ke daerah pinggiran. Hal ini akan mengubah tata guna lahan di daerah pinggiran, terutama di tepi kota yang berbatasan dengan kota. Banyaknya daerah hijau telah menjadi daerah pemukiman atau bangunan lainnya.

Perubahan lokasi suatu industri dari perkotaan ke kawasan pinggiran membutuhkan tersedianya lahan yang luas. Dua puluh tahun belakangan ini memperlihatkan bukti bahwa sebagian besar industri adalah *footloose*, yakni dapat diterapkan di mana saja. Jika hal ini benar, maka dapat diharapkan akan terjadi lebih banyak perpindahan lokasi dari daerah-daerah makmur apabila masalah kekurangan tenaga kerja dan biaya yang diakibatkan oleh *kongesti* di daerah-daerah tersebut sudah meningkat. Meskipun perpindahan lokasi sudah terjadi dengan sekala yang cukup besar, namun yang menjadi penyebab adalah adanya dorongan yang diberikan

kepada *firm-firm* yang bersangkutan untuk pindah, karena perluasan semula sudah tidak mungkin lagi.[1]

Perubahan lokasi ini akan berakibat pada dibukanya areal baru yang umumnya masih berupa lahan pertanian, dengan demikian lahan pertanian dapat berkurang kuantitasnya. Adanya perubahan lokasi industri tersebut, maka perkembangan industri dilokasi yang baru ini dapat mendorong arus penduduk yang masuk ke lokasi baru tersebut semakin meningkat. Hal ini akan menyebabkan masalah lingkungan dan pemukiman. Arus penduduk yang terus meningkat di daerah pinggiran merupakan suatu potensi terhadap permintaan pemukiman. Permintaan pemukiman yang terus meningkat mendorong para pengembang melakukan investasi dalam bidang pembangunan perumahan di daerah pinggiran kota.

Permintaan lahan ini menimbulkan banyaknya perubahan dalam penggunaan lahan. Perubahan ini misalnya berasal dari penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Dengan sifat penawaran lahan yang relatif tetap, maka peningkatan permintaan akan mendorong kenaikan harga lahan. Dengan demikian lahan menjadi semakin langka dan memiliki nilai jual yang tinggi. Sehingga semakin tinggi harga sebidang lahan di daerah pinggiran yang kebanyakan berupa lahan pertanian akan mendorong semakin banyak pemilik lahan yang menjual lahannya kepada para investor yang akan berinvestasi di daerah tersebut. Semakin banyak pemilik lahan pertanian yang menjual lahannya, maka lahan pertanian yang ada akan semakin berkurang.

---

[1]Harry W, Richardson, *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Fakultas Ekonomi UI, 1991.

Semakin meningkatnya kebutuhan akan lahan di daerah dipengaruhi oleh kemajuan sektor industri, perkembangan jumlah industri di Kabupaten Sleman selama beberapa tahun dapat dilihat pada Tabel 1.1. Perkembangan perekonomian daerah tidak terlepas dari peran sektor industri disamping sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya. Sektor industri banyak memberikan kontribusi bagi pendapatan pemerintah daerah (PDRB). Seperti halnya diberbagai negara, sektor industri merupakan sektor yang menimbulkan pembangunan yang relatif pesat. Sektor industri menimbulkan perkembangan yang lebih pesat dari pada laju perkembangan keseluruhan perekonomian.[2] Berdirinya industri-industri baru di daerah dapat memberi pengaruh yang positif pada pembangunan ekonomi yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Semakin banyak industri baru akan mendorong semakin tingginya pendapatan yang diperoleh pemerintah daerah. Akan tetapi berdirinya unit-unit industri baru dapat menyebabkan berkurangnya luas lahan terutama lahan pertanian di daerah.

Secara teoritis penggunaan lahan disuatu wilayah akan selalu berubah-ubah, demikian pula halnya dengan penggunaan lahan di Kabupaten Sleman juga mengalami hal yang sama. Ini bukanlah hal yang baru, dimana jumlah lahan pemukiman akan selalu bertambah sejalan dengan pertambahan penduduk yang selalu meningkat dari tahun ke tahun, sedangkan lahan yang tersedia untuk pemukiman semakin sempit. Dengan meningkatnya jumlah pemukiman atau perumahan yang sekaligus merupakan peningkatan terbesar dalam hal peralihan penggunaan lahan

[2] Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, STIE, YKPN, 1988.

untuk kepentingan lain termasuk lahan pertanian. Pengelolaan lingkungan yang berorientasi ke masa depan banyak berkaitan dengan tata guna lahan, bisnis properti, ruko dan perkantoran banyak dikembangkan di beberapa daerah, terutama di Kabupaten Sleman. Pertambahan jumlah penduduk di Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun dapat dilihat pada Tabel 1.2.

TABEL 1.1.

PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL, BESAR-MENENGAH
DI KABUPATEN SLEMAN DALAM BEBERAPA TAHUN

Tahun	Industri Kecil	Industri Besar-Menengah
1984	478	24
1987	569	52
1990	348	36
1993	233	90
1996	287	103
1999	426	123
2003	554	165

Sumber : Data BPS Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman yang menjadi objek penelitian kali ini merupakan daerah yang masih memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh pemerintah Daerah Sleman telah banyak membawa kemajuan bagi Kabupaten Sleman, namun kemajuan pembangunan tersebut berdampak pada terjadinya konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1.3.

Terjadinya konversi lahan pertanian dipengaruhi oleh berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut untuk mencari suatu penyelesaian secara ilmiah,

dengan pendekatan ilmiah diharapkan penentuan faktor-faktor penyebab terjadinya konversi lahan pertanian ini dapat diterima oleh semua pihak.

TABEL 1.2.

JUMLAH PENDUDUK DI KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 1984 - 2003

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)
1984	708658
1985	719826
1986	728298
1987	733841
1988	739705
1989	746851
1990	754710
1991	762280
1992	770912
1993	779787
1994	788340
1995	809490
1996	819800
1997	824266
1998	835066
1999	838628
2000	850176
2001	862314
2002	874795
2003	884727

Sumber : Data BPS Kabupaten Sleman

TABEL 1.3.

LUAS LAHAN PERTANIAN TERKONVERSI DI KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 1984 - 2003

Tahun	Luas lahan pertanian terkonversi (ha)
1983 - 1984	268,1
1984 -1985	486
1985 - 1986	527
1986 – 1987	624
1987 – 1988	752
1988 – 1989	799
1989 – 1990	865
1990 – 1991	943
1991 – 1992	996
1992 – 1993	1190
1993 – 1994	1304
1994 – 1995	1472
1995 – 1996	1548
1996 – 1997	1713
1997 – 1998	1803
1998 – 1999	1883
1999 – 2000	2281
2000 – 2001	2338
2001 – 2002	2401
2002 - 2003	2443

Sumber data : BPS Kabupaten Sleman.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Sleman dalam suatu penulisan skripsi dengan judul **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONVERSI LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 1984 - 2003"**

1.2. Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang berkaitan dengan konversi lahan pertanian ternyata sangat kompleks. Hal ini dapat dipahami mengingat konversi lahan pertanian ini terjadi dari tahun ke tahun. Agar permasalahan tidak menyimpang dari apa yang diteliti maka permasalahan dibatasi. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memberi arah dan ruang lingkup terhadap permasalahan yang akan diteliti :

1. Seberapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman.
2. Seberapa besar pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman.
3. Seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman.
2. Menganalisis pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN) terhadap

konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman.

3. Menganalisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian.
2. Bagi pembaca dapat memberikan informasi mengenai perubahan luas lahan pertanian yang terjadi dari tahun ke tahun.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan UII.
4. Dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian berikutnya.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN, berisi uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN, berisi tentang gambaran secara umum mengenai objek penelitian.

BAB III : KAJIAN PUSTAKA, berisi uraian mengenai gambaran penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk melandasi teori dari penelitian.

BAB IV : LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS, berisi teori yang sesuai dan melandasi penelitian sehingga dapat mendukung penelitian yang dilakukan dan dugaan sementara terhadap permasalahan diatas yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini.

BAB V : METODE PENELITIAN, berisi tentang metode analisis dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber-sumber data.

BAB VI : ANALISIS DAN PEMBAHASAN, berisi uraian dan rumusan data yang ada pada bab sebelumnya, kemudian dianalisis dengan metode yang telah ditentukan.

BAB VII : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI, berisi kesimpulan yang didapat dari hasil seluruh penelitian serta implikasi-implikasi terhadap permasalahan yang dibahas.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Keadaan Umum Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman merupakan satu dari 4 daerah tingkat II di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terletak di bagian utara Propinsi DIY.

Wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai 107^{o} 15' 03" sampai dengan 100^{0} 29' 30" sampai dengan 7^{0} 47' 51" Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 100-2500 m di atas permukaan laut. Jarak terjauh Utara–Selatan kira-kira 32 km, Timur–Barat kira-kira 35 km, terdiri dari 17 kecamatan, 86 desa dan 1.212 dusun. Sebagian besar Kabupaten Sleman berdataran rendah dibagian tengah dan bergunung dibagian utara dengan Gunung Merapi yang bercirikan iklim tropis dengan 2 musim, kemarau dan hujan.[3]

Wilayah Kabupaten Sleman secara administratif sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kotamadya Yogyakarta. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo, Propinsi DIY dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah.

Kabupaten Sleman secara umum terbagi menjadi dua dataran, yaitu dataran rendah yang sebagian besar tanahnya terdiri dari persawahan. Daerah ini terletak disebelah tenggara wilayah Kabupaten Sleman yang dipisahkan oleh jalan

[3] Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Sleman Dalam Angka*, 2003.

raya yang menghubungkan Kota Semarang dengan Solo melalui Yogyakarta. Luas wilayah ini kira-kira sepertiga dari seluruh wilayah Kabupaten Sleman.

Wilayah yang lain terletak disebelah utara dan timur laut jalan raya yang telah disebutkan di atas. Daerah ini sebagian besar merupakan tanah kering dan persawahan yang miring ke utara dimana kemiringan tertinggi terletak di sebelah utara yaitu puncak Gunung Merapi. Luas wilayah Kabupaten Sleman 574,82 km^2 atau 18% dari luas wilayah Propinsi DIY sebesar 3.185,82 km^2.

2.1.1. Penduduk dan Tenaga Kerja

Luas wilayah Kabupaten Sleman 574,82 Km^2 dengan jumlah penduduk 884.727 jiwa pada tahun 2003, terdiri dari 437.967 laki-laki dan 446.760 perempuan. tingkat kepadatan penduduk per Km^2 adalah 1.539 jiwa. Beberapa kecamatan yang relatif padat penduduknya adalah Depok dengan 3.238 jiwa per km^2, Mlati dengan 2.469 jiwa per km^2 serta Gamping dan Godean dengan masing-masing 2.408 jiwa dan 2.210 jiwa per km^2. Dengan jumlah penduduk di Sleman yang cukup besar mempunyai sisi positif bagi investor sebagai konsumen dan input tenaga kerja bagi investasi.

Kondisi tenaga kerja di Kabupaten Sleman pada tahun 2003 dari 15.330 pencari kerja sebanyak 3.703 orang atau 24,16% (termasuk pendaftar tahun sebelumnya) telah ditempatkan bekerja yang tersebar pada berbagai sektor. Sebagian besar dari mereka yakni sebanyak 8.874 orang (57,89%) berpendidikan SMA atau sederajat, disusul oleh lulusan Sarjana sebanyak 4.325 orang (28,21%). Pencari kerja yang berpendidikan SD dan SMP masing-masing tercatat 61 orang (0,98%) dan 700 orang (4,57%).

Tenaga kerja terserap pada sektor Jasa Kemasyarakatan sebanyak 1.606 orang, kemudian diikuti Sektor Listrik, dan sebanyak 1.093 orang terserap pada sektor Gas dan Air Minum. Dilihat menurut wilayah penempatan, para pencari kerja disalurkan melalui tiga kelompok yakni antar lokal (AKAL), antar daerah (AKAD), dan antar negara (AKAN).

Sebagian besar tenaga kerja di Kabupaten Sleman pada tahun 2003 terserap ke sektor swasta terutama di perusahaan industri besar dan sedang, kriteria jenis industri besar dan sedang dilihat dari jumlah input tenaga kerja dan modal usaha yang dipakai dalam proses produknya. Di wilayah Sleman terdapat tiga pabrik tekstil yang sangat terkenal yaitu GKBI, PRIMISSIMA dan PPBI, yaitu ketiganya terletak di wilayah Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. Data mengenai jumlah penduduk di Kabupaten Sleman menurut *sex ratio* di 17 kecamatan dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Data mengenai jumlah tenaga kerja sektor industri kecil dan besar-menengah dapat dilihat pada Tabel 2.2. Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap di perusahaan industri kecil besar-menengah sebesar 59.885 orang pada tahun 2003. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kerja masih kurang terserap disektor industri di Kabupaten Sleman. Dan juga masih adanya beberapa kecamatan yang belum mempunyai perusahaan besar dan sedang yang berdiri didaerahnya.

TABEL 2.1.

SEX RATIO PENDUDUK MENURUT KECAMATAN
DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2003

Kecamatan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Sex Ratio (%)
1. Moyudan	16.722	17.421	34.143	95,99
2. Minggir	16.994	17.996	34.990	94,43
3. Sayegan	20.904	21.957	42.861	95,20
4. Godean	29.524	29.796	59.320	99,09
5. Gamping	35.084	35.351	70.435	99,24
6. Mlati	35.391	35.021	70.403	101,08
7. Depok	59.598	55.511	115.109	107,36
8. Berbah	20.245	21.310	41.555	95,00
9. Prambanan	21.406	23.423	44.829	91,39
10. Kalasan	27.28	28.907	56.187	94,37
11. Ngemplak	22.781	23.880	46.661	95,40
12. Ngaglik	34.606	35.444	70.050	97,64
13. Sleman	28.531	29.121	57.652	97,97
14. Tempel	23.625	24.126	47.751	97,92
15. Turi	16.624	17.118	33.742	97,11
16. Pakem	15.51	16.358	31.868	94,82
17. Cangkringan	13.142	14.029	27.171	93,68
Jumlah	**437.967**	**446.760**	**884.727**	**98,03**

Sumber Data : BPS Kabupaten Sleman

TABEL 2.2.

JUMLAH TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI KECIL, BESAR–MENENGAH PER KECAMATAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2003

Kecamatan	Tenaga Kerja	%
1. Moyudan	6.124	10,25
2. Minggir	3.468	5,79
3. Sayegan	4.494	7,50
4. Godean	4.875	8,14
5. Gamping	7.375	12,32
6. Mlati	5.768	9,63
7. Depok	4.786	7,99
8 Berbah	2.371	3,96
9. Prambanan	1.724	2,88
10. Kalasan	3.156	5,27
11. Ngemplak	1.801	3,01
12. Ngaglik	2.695	4,50
13. Sleman	6.752	11,27
14. Tempel	1.845	3,08
15. Turi	987	1,65
16. Pakem	792	1,32
17. Cangkringan	872	1,46
Jumlah	**59.885**	**100,00**

Sumber : Dinas Perdagangan , Perindustrian, koperasi dan Penanaman Modal Kabupaten Sleman.

2.1.2. Tingkat Pendidikan

Kabupaten Sleman merupakan bagian dari Propinsi DIY yang berpredikat sebagai kota pelajar. Hal ini didukung oleh banyaknya pelajar dan mahasiswa yang berasal dari kota-kota diseluruh Indonesia yang menyelesaikan

studinya di Kota Yogyakarta juga diikuti oleh perkembangan jumlah sekolah terutama perguruan tinggi yang banyak berdiri di Kota Yogyakarta khususnya di Kabupaten Sleman. Untuk jenjang SD Kabupaten Sleman pada tahun 2003/2004 memiliki 503 unit sekolah yang terdiri dari 403 SD negeri dan 100 SD swasta. Adapun peserta didik yang sedang mengenyam pendidikan tercatat sebanyak 78.258 anak.

TABEL 2.3.

BANYAKNYA SEKOLAH DAN SISWA SLTP DI KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 1994/1995 - 2003/2004

Tahun	Sekolah SLTP		Siswa SLTP	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1994/1995	51	74	23.158	16.487
1995/1996	52	72	24.296	15.707
1996/1997	50	70	25.784	14.084
1997/1998	53	67	26.696	13.568
1998/1999	53	63	26.378	10.818
1999/2000	54	61	26.569	8.950
2000/2001	54	59	25.831	7.157
2001/2002	54	54	25.033	6.051
2002/2003	54	51	24.819	5.744
2003/2004	54	51	25.408	5.497

Sumber : Bidang pendidikan SMP, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

Berdasarkan tabel di atas untuk jenjang SMP jumlah sekolah tercatat sebanyak 105 sekolah yang terdiri 54 SMP negeri dan 51 SMP swasta. Murid yang bersekolah di SMP pada tahun 2003/2004 mencapai 30.905 orang yang terdiri dari siswa SLTP Negeri sebanyak 25.408 dan siswa SLTP Swasta 5.497.

TABEL 2.4.

BANYAKNYA SEKOLAH DAN SISWA SMA DI KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 1994/1995 - 2003/2004

Tahun	Sekolah SMA		Siswa SMA	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1994/1995	13	44	6.508	8.573
1995/1996	14	43	6.610	6.963
1996/1997	15	42	7.207	7.811
1997/1998	17	38	3.054	7.380
1998/1999	17	39	8.438	7.892
1999/2000	17	36	8.833	7.972
2000/2001	17	35	8.903	7.330
2001/2002	17	35	8.885	6.532
2002/2003	17	32	8.679	5.771
2003/2004	17	34	8.687	4.822

Sumber : Bidang pendidikan SMA dan SMK, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

Berdasarkan tabel diatas untuk jenjang yang lebih tinggi yaitu SMA pada tahun 2003/2004 tersedia sebanyak 51 sekolah dengan 17 SMA negeri dan 34 SMA swasta. Banyaknya murid yang bersekolah di SMA sebanyak 13.065 orang. Untuk jenjang pendidikan menengah lainnya yakni SMK terdapat 46 sekolah yang didominasi oleh SMK swasta yakni sebanyak 39 sekolah. Murid yang memilih sekolah di SMK tercatat sebanyak 17.138 orang.

2.1.3. Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian yang kita bahas meliputi tingkat Pertumbuhan ekonomi, PDRB dan pertanian dari kondisi yang mulai membaik ini. Pada dua tahun terakhir yaitu 2002 dan 2003 perekonomian Kabupaten Sleman

mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman sebesar 4,78 persen. Berikut ini tabel mengenai pertumbuhan Sektor PDRB Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2001 - 2003 .

TABEL 2.5.

PERTUMBUHAN SEKTOR PDRB KABUPATEN SLEMAN
MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN
TAHUN 2001 - 2003

Lapangan Usaha	**Tahun**		
	2001	**2002**	**2003***
1. Pertanian	4,35	4,31	0,99
2. Pertambangan dan Penggalian	3,88	40,44	8,19
3. Industri Pengolaha	4,13	7,52	6,06
4. Listik,Gas dan Air Bersih	1,95	32,99	12,09
5. Bangunan	2,64	4,63	9,79
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	4,66	3,29	5,29
7. Pengangkutan dan Komunikasi	3,92	5,23	5,56
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,21	5,29	4,38
9. Jasa-jasa	3,73	1,43	3,92
PDRB	**4**	**4,74**	**4,78**

*) Angka sangat sementara
Sumber Data : BPS Kabupaten Sleman

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Pertumbuhan Sektor PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Sleman tiap tahun mengalami kenaikan dan penurunan. Pada sektor bangunan mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2001 sebesar 2,64 persen pada tahun 2002 menjadi 4,63 persen dan pada tahun 2003 sebesar 9,79 persen.

TABEL 2.6.

PDRB KABUPATEN SLEMAN MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2001 - 2003

Lapangan Usaha	**Tahun**		
	2001	**2002**	**2003***
1. Pertanian	784.699	861.364	899.321
2. Pertambangan dan Penggalian	17.179	27.324	31.222
3. Industri Pengolaha	642.310	921.518	1.024.753
4. Listik, Gas dan Air Bersih	32.671	60.011	74.816
5. Bangunan	370.996	413.421	507.850
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	850.109	992.634	1.153.049
7. Pengangkutan dan Komunikasi	355.902	400.824	440.207
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	400.963	453.215	493.110
9. Jasa-jasa	681.053	743.743	826.774
PDRB	**3.735.882**	**4.374.054**	**5.151.102**

*) Angka sangat sementara
Sumber Data : BPS Kabupaten Sleman

Nilai PDRB atas harga berlaku, disamping dipengaruhi oleh perubahan kuantum produksi juga dipengaruhi oleh perubahan harga atau inflasi. Kenaikan Produk Domestik Regional Bruto atas harga berlaku belum mencerminkan kenaikan riil, dalam arti pengaruh perubahan harga harus dihilangkan. Indikator yang bisa dipakai dari nilai PDRB atas harga berlaku adalah nilai *share* atau sumbangan dari masing-masing sektor atau sub sektor terhadap total PDRB.

Pada tahun 2003 sektor-sektor yang menjadi andalan dalam perokonomian Kabupaten Sleman adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 21,15 persen, sektor indusri pengolahan sebesar 18,80 persen, sektor

pertanian sebesar 16,50 persen dan sektor jasa-jasa sebesar 15,17 persen. Sektor pertanian khususnya produksi padi sawah dan padi ladang Kabupaten Sleman pada tahun 2003 mengalami penurunan sebesar 4,39 persen dibandingkan dengan tahun 2002. Data mengenai luas panen, produksi dan rata-rata produksi padi sawah dirinci per Kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 2003 dapat dilihat pada Tabel 2.7.

2.1.4. Kondisi Pariwisata

Kabupaten Sleman merupakan bagian dari Propinsi DIY, salah satu daerah kunjungan wisata kedua setelah Pulau Bali. Pengembangan pariwisata budaya sebagai ciri khas sekaligus sebagai potensi dasar yang dimiliki dan juga diharapkan mampu mendorong sektor lainnya.

Meningkatnya sektor wisata diikuti pula dengan pembangunan prasarana wisata meliputi pembangunan jalan raya, jaringan telekomunikasi, bandar udara dan lainnya. Sedangkan sarana wisata meliputi biro perjalanan, hotel, toko *sovenir* dan lain sebagainya. Kabupaten Sleman lebih unggul dalam mengembangkan pariwisatanya dengan dukungan obyek wisata yang banyak, hal ini perlu untuk terus dikembangkan mengingat pentingnya pariwisata dalam menyumbangkan devisa bagi Kabupaten Sleman.

Aktivitas pariwisata di Kabupaten Sleman digerakkan oleh wisata museum, wisata candi, alam serta kegiatan kesenian pentas. Empat museum yang terbesar di Kabupaten Sleman mampu menarik pengunjung sebanyak 376.926 orang pada tahun 2003. Wisata candi mampu menarik wisatawan 1.031.876 orang. Aktivitas wisata yang mempertunjukkan seni pentas pada

tahun 2003 menggelar 352 pertunjukkan yang ditonton oleh 32.188 pengunjung. Untuk wisata alam, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman mencatat sebanyak 872.926 orang pada tahun 2003.

2.1.5. Jumlah Hotel

Berdasarkan dari hasil pendaftaran banyaknya hotel/penginapan di Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun cenderung meningkat, dibandingkan tahun 2001 yang tercatat 255 hotel/penginapan terjadi peningkatan 9.02 persen menjadi 278 hotel/penginapan pada tahun 2002. Pada tahun 2003 kunjungan wisatawan asing ke wilayah Kabupaten Sleman dari benua Amerika, Asia, Eropa, dan Australia mengalami penurunan. Wisatawan yang berasal dari benua Amerika mengalami penurunan sebesar 2.13 persen dan dari benua Asia sebesar 23.77 persen.

2.1.6. Perkembangan Prasarana Panjang Jalan

Mengingat pentingnya prasarana jalan beraspal untuk menunjang peningkatan dan pertumbuhan ekonomi, maka Pemerintah Daerah Tingkat II Sleman melakukan perbaikan dan pembangunan jalan. Pembangunan sarana angkutan darat yang penting adalah panjang jalan dengan kondisi jalan yang baik sehingga memudahkan mobilitas penduduk dan lancarnya perekonomian.

Jalan negara dan jalan propinsi yang terdapat di Kabupaten Sleman merupakan jalan kelas I dengan panjang 61,65 km dan 139,69 km. Dari jalan negara yang ada, 52,40 km kondisinya baik dan 9,25 km kondisinya sedang. Untuk jalan propinsi, kondisi jalan baik hanya sepanjang 113,28 km dan kondisi sedang 26,41 km.

TABEL 2.7.

LUAS PANEN, PRODUKSI DAN RATA-RATA PRODUKSI
PADI SAWAH DIRINCI PER KECAMATAN DI KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 2003

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (TON/GKG)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)
1. Moyudan	2.307	12.340,14	53,49
2. Minggir	3.219	17.659,43	54,86
3. Sayegan	2.965	15.850,89	53,46
4. Godean	2.578	14.552,81	56,45
5. Gamping	2.482	13.569,09	54,67
6. Mlati	1.830	10.116,24	55,28
7. Depok	1.025	5.603,68	54,67
8. Berbah	3.024	16.166,30	53,46
9. Prambanan	2.521	14.251,21	56,53
10. Kalasan	2.501	13.910,56	55,62
11. Ngemplak	3.296	18.549,89	56,28
12. Ngaglik	2.842	15.866,89	55,83
13. Sleman	2.683	15.765,31	58,76
14. Tempel	3.231	17.279,39	53,48
15. Turi	686	3.620,71	52,78
16. Pakem	2.738	15.546,36	56,78
17.Cangkringan	2.325	13.591,95	58,46
Jumlah	**42.253**	**234.250,63**	**55,44**

Sumber Data : Dinas Pertanian dan Kehutanan, Kabupaten Sleman

2.1.7. Perkembangan Perumahan dan Tempat Usaha

Bisnis perumahan di Kabupaten Sleman yang semakin berkembang beberapa tahun terakhir tampak terkonsentrasi di wilayah Ngaglik dan Depok. Tiga puluh enam persen (36 %) dari total luas tanah yang dibebaskan pada priode 2002-2003 berlokasi di Kecamatan Depok dan Ngaglik. Selama dua tahun terakhir, luas tanah yang dibebaskan tercatat 872.242 meter persegi. Dari angka tersebut 67,6 persen untuk pembangunan perumahan, dan sisanya untuk pembangunan tempat usaha.[4]

TABEL 2.8.

PEMBEBASAN TANAH UNTUK PERUMAHAN DAN TEMPAT USAHA DI SLEMAN (M^2) TAHUN 2002-2003

Kecamatan	2002		2003 (Juni)	
	Rumah	Bangunan Usaha*	Rumah	Bangunan Usaha*
Sleman	3.684	1.413	4.231	160
Ngemplak	7.921	3.699	3.665	2.471
Ngaglik	62.202	8.988	24.674	3.231
Mlati	23.992	13.836	17.638	34.781
Depok	96.299	46.606	50.605	26.025
Lainnya	97.799	27.936	50.208	40.643
Jumlah	388.196	149.084	201.626	133.336

Keterangan * Pondokan dan Ruko
Sumber : Dinas Pemukiman dan Prasarana Wilayah Propinsi DIY, Diolah Litbang Kompas

Berdasarkan tabel di atas bisnis perumahan masih menjadi minat utama pengembang di Sleman, dibandingkan dengan pengembangan bangunan untuk

[4] Andri, "Bisnis Perumahan Di Sleman Meningkat" , Kompas, Sabtu, 19 Juni 2004, hal.1.

tempat usaha. Sepanjang tahun 2003 tercatat ada 69 proyek yang berhasil membangun 11.815 unit bangunan. Dari jumlah tersebut tercatat 11.733 unit di antaranya adalah bangunan perumahan dan 82 unit merupakan bangunan ruko. Bangunan perumahan terdiri dari RS/RSS sebanyak 8.161 unit, Menengah 2.713 unit, Mewah 859 unit.

Meningkatnya pembangunan perumahan dan tempat usaha di Kabupaten Sleman disebabkan oleh tingginya minat masyarakat dari luar Kabupaten Sleman yang berminat memiliki rumah atau tempat usaha. tingginya minat masyarakat tersebut sangat dipengaruhi citra Yogyakarta sebagai kota budaya dan pendidikan yang memiliki prospek bagus kedepan. Harga tanah dan rumah di Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun mengalami kenaikan sehingga baik untuk investasi karena dalam jangka panjang akan lebih menguntungkan. Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar lahan pertanian yang ada dikonversi untuk mendirikan perumahan dan tempat usaha.

2.1.8. Undang-Undang Konversi Lahan

Undang-undang mengenai ketentuan-ketentuan konversi lahan terdapat dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1960 mengenai Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria pada Bab IV bagian kedua. Undang-undang mengenai ketentuan-ketentuan konversi lahan terdiri dari IX pasal yaitu :

1) Pasal 1 mengenai hak *eigendom* atas tanah milik Pemerintah Asing.
2) Pasal II mengenai hak wewenang kepemilikan atas tanah.
3) Pasal III mengenai perubahan hak guna usaha.
4) Pasal IV mengenai hak *concessie* dan sewa.

5) Pasal V mengenai hak *opstal* dan hak *erfpacht* untuk perumahan atau hak guna bangunan.
6) Pasal VI mengenai hak pemberian wewenang hak atas tanah kepada pihak lain.
7) Pasal VII mengenai hak *gogolan*, *pekulen*, atau yang lebih dikenal dengan hak milik atas tanah.
8) Pasal VIII mengenai hak guna bangunan dan hak guna usaha.
9) Pasal IX mengenai ketentuan-ketentuan dalam hal penyelenggaraan dari pasal-pasal di atas.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Permasalahan yang akan diteliti penulis juga pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Endang Saraswati melakukan penelitian di Kecamatan Prambanan yang terletak lebih kurang 19 kilometer sebelah timur Kota Yogyakarta. Tujuan dari penelitian tersebut adalah :

(1) Mengkaji perubahan bentuk penggunaan lahan dalam hubungannya dengan perubahan, orientasi, metode dan produktivitas penggunaan lahan antara tahun 1981 dan tahun 1987.

(2) Mengkaji pola spasial penggunaan lahan.

(3) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan baik faktor-faktor fisik maupun faktor sosial ekonomi di daerah penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan penggunaan lahan antara tahun 1981 dan tahun 1987 di daerah penelitian, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya adalah faktor-faktor pertambahan penduduk, persentase petani dan kemiringan lereng. [5]

Sutanto dan Totok Gunawan melakukan penelitian tentang perubahan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian di wilayah DIY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 5 faktor yang menyebabkan terjadinya penyusutan lahan pertanian di wilayah DIY, yaitu : [6]

---

[5] Endang Saraswati, "*Perubahan Penggunaan Lahan Daerah Kecamatan Prambanan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*", Tesis pada Program Studi Geografi, PPS UGM, 1989.

[6] Sutanto dan Totok Gunawan, "*Penelitian Daya Dukung Potensi Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta*", Fakultas Geografi UGM, 1988

1. Jarak dari kota yang relatif dekat.
2. Tersedianya berbagai fasilitas kota, jalan, listrik, air minum, pasar dan lain-lain.
3. Pengembangan kearah memadat dan vertikal banyak kendalanya.
4. Harga lahan dipinggiran kota relatif lebih murah dengan kualitas lingkungan yang lebih baik.
5. Penduduk semakin bertambah dalam jumlah dan tuntutannya, serta adanya faktor pendorong seperti fasilitas Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang terletak di daerah pinggiran kota.

Alamsyah melakukan penelitian serupa di Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa selama periode 1987 - 1992 telah terjadi perubahan penggunaan lahan pertanian seluas 62,68 hektar. Sedangkan faktor-faktor yang berkorelasi positif terhadap perubahan penggunaan lahan adalah harga lahan, tingkat pendapatan dan pertambahan penduduk.[7]

Luthfi Nasution mengemukakan hasil penelitiannya yang menjelaskan bahwa berdasarkan data dari direktorat perluasan areal pertanian, Dit. Jen Tanaman Pangan, Departemen Pertanian, selama kurun waktu 1981 - 1986 di wilayah Jawa dan Bali telah terjadi perubahan bentuk penggunaan lahan sawah menjadi bentuk penggunaan lahan non pertanian seluas 99,162 ha dengan rerata 16,527 ha pertahun. Dari luas lahan sawah yang berubah bentuk kepenggunaan menjadi non pertanian. Perubahan penggunaan lahan menjadi pemukiman luasnya sangat besar yaitu 21,51% (21,330 ha), untuk penggunaan prasarana dan lain-lain

---

[7] Alamsyah, *" Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 1987-1992 di Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta"*, Tesis pada Program Studi Geografi, PPS UGM

sebesar 20,53% (20,358 ha), sedangkan luas lahan yang berubah kegunaannya untuk industri ternyata masih relatif kecil, yaitu hanya sebesar 2,20% (1,181 ha).[8]

Ing Indradi melakukan penelitian di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah yang nilai lahannya tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami perubahan bentuk penggunaan lahan sawah menjadi lahan non pertanian terutama ke bentuk penggunaan lahan yang fungsinya lebih produktif, seperti lahan perusahaan dan lahan industri dibandingkan dengan daerah yang nilai lahannya rendah yang umumnya untuk perumahan. Peningkatan kelas jalan dari jalan lokal menjadi jalan kolektor dan jalan arteri yang merupakan unsur nilai lahan yang secara bersama-sama merupakan faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap terjadinya variasi perubahan penggunaan lahan sawah menjadi lahan non pertanian. Adapun faktor lain yang mempunyai peranan dalam perubahan bentuk penggunaan lahan adalah faktor sosial budaya manusia seperti pertambahan penduduk baik secara kuantitas maupun kualitasnya.[9]

Ahmad Suryana mengungkapkan hasil beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pada dasawarsa terakhir rata-rata perubahan penggunaan lahan di Jawa mencapai 13,400 - 27,600 ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kebutuhan lahan karena peningkatan keperluan untuk pembangunan pemukiman dan industri maupun untuk pembangunan jaringan prasarana dan

---

[8] Luthfi Nasution, *"Pengaturan Penguasaan Penggunaan Lahan Dalam Upaya Pengendalian Alih Fungsi Tanah Pertanian Sawah Beririgasi dan Mempertahankan Swasembada Beras"*, Makalah pada Seminar Nasional Studi Kebijaksanaan Tata Ruang dan Pertanahan, Kantor Menteri Negara Agraria KBPN - STPN, Yogyakarta, 1991.

[9] Ing Indradi, *"Pengaruh Nilai Lahan Terhadap Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Non Pertanian di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta"*, Tesis pada program Studi Geografi, PPS UGM, 2000.

berbagai fasilitas umum dibeberapa wilayah, berarti akan terjadi pengurangan luas lahan pertanian.[10]

Penelitian tentang konversi penggunaan tanah pertanian menjadi tanah non pertanian juga dilakukan oleh Sudjito dimana dalam penelitiannya dijelaskan bahwa konversi penggunaan tanah pertanian menjadi tanah bangunan (pengeringan sawah) di Kotamadya Yogyakarta cukup tinggi frekuensinya, yakni sebanyak 922 pemohon atau seluas 1.409.738 M^2 dalam kurun waktu selama 6 tahun (1979 - 1984). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah faktor pertambahan penduduk, faktor meningkatnya kebutuhan jenis tanah bangunan dan faktor perhitungan ekonomis bahwa tanah bangunan lebih menguntungkan dari pada tanah pertanian.[11]

---

[10] Achmad Suryana, *"Perspektif Pengaturan Penggunaan Lahan Pertanian Dalam Upaya Mempertahankan Swasembada Pangan"*, Makalah pada Seminar Nasional Studi Kebijaksanaan Tata Ruang dan Pertanahan 1997

[11] Sudjito, *"Analisis Konversi Penggunaan Tanah Pertanian Untuk Bangunan Umum di Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta"*, laporan Penelitian, fakultas Hukum UGM, 1985

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Pengertian Konversi Lahan Pertanian

Konversi lahan pertanian adalah pengurangan luas lahan pertanian yang disebabkan oleh adanya pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.[12] Lahan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Penggunaan lahan yang semakin meningkat oleh aktivitas manusia untuk berbagai keperluan telah menyebabkan lahan yang tersedia semakin menyempit. Maka dengan sendirinya lahan-lahan pertanian merupakan jalan terakhir untuk memenuhi segala aktivitas manusia tersebut, seperti membangun rumah, kantor, tempat pendidikan, jasa, tempat usaha dan sebagainya. Apabila hal ini dibiarkan berlarut akan menjadi masalah bagi penduduk yang mengandalkan kehidupannya dari sektor pertanian.

Perubahan dalam penggunaan lahan tersebut telah menimbulkan pemikiran mengenai tata guna lahan. Menurut Bintarto[13] masalah pengaturan tata guna lahan timbul karena :

1. Timbulnya masalah dibidang pertanahan yang mengakibatkan terancamnya masa depan manusia.
2. Timbulnya masalah dibidang tata ruang desa dan kota yang dapat menimbulkan akibat negatif bagi penduduk.

---

[12] Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Sleman Dalam Angka*, 2003.

[13] R. Bintarto, "*Perencanaan Tataguna Tanah*", Makalah Seminar Lembaga Pengabdian Masyarakat UGM, Yogyakarta, 1976

Pemikiran tentang tata guna lahan timbul sebagai akibat adanya perubahan imbangan dalam perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan yang tersedia. Jumlah penduduk dari waktu ke waktu terus bertambah, sedangkan lahan yang tersedia tidak pernah bertambah. Keadaan ini dapat berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan. Perubahan-perubahan penggunaan lahan ini terlihat pada meningkatnya lahan-lahan pemukiman baru, tempat-tempat usaha dan industri pada lahan pertanian. Akhirnya lahan pertanian mempunyai kecenderungan berkurang karena mengalami perubahan baik bentuk maupun fungsinya.

4.2 Perubahan Struktur Ekonomi

Perubahan struktur ekonomi mengandung arti peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi ekonomi industri moderen, yang mencakup peralihan lembaga, sikap sosial dan motivasi yang ada secara radikal. Perubahan struktur semacam ini menyebabkan kesempatan kerja semakin banyak dan produktivitas buruh *stok* modal, pendayagunaan sumber-sumber baru serta perbaikan teknologi akan semakin tinggi.[14] Indikator yang biasa digunakan untuk mengetahui adanya perubahan suatu struktur ekonomi menurut Jan Tinbergen[15] yaitu kontribusi sektor. Kontribusi sektor adalah sumbangan (*share*) yang diberikan masing-masing sektor terhadap pendapatan nasional (PDB).

Perubahan struktur ekonomi biasanya akan ditunjukkan dengan perkembangan kontribusi antara sektor pertanian dibandingkan dengan sektor

---

[14] M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993

[15] Jan Tinbergen, *Rencana Pembangunan*, UI Press, 1983

industri terhadap pembentukan PDB dan juga adanya pergeseran angkatan kerja dari pertanian ke sektor lain terutama ke sektor industri. Perubahan struktur dapat berawal dari peralihan penduduk dari sektor primer ke sektor sekunder.

Perekonomian yang padat penduduk dan berorientasi pada pertanian, mayoritas penduduk berusaha dibidang pertanian. Perubahan struktur menyangkut ekspansi secara besar-besaran sektor-sektor non pertanian terutama sektor industri akan menyebabkan sektor pertanian secara pasti akan banyak berkurang perannya, terutama pada Output Nasional Neto.[16] Disamping itu ekspansi sektor-sektor industri yang banyak dilakukan pembukaan lahan industri baru akan banyak membutuhkan tersedianya lahan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi terjadinya perubahan penggunaan lahan.

4.3. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah akan meningkatkan output masyarakat di daerah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Untuk dapat menjabarkan kebijakan nasional ditingkat daerah diperlukan suatu wawasan wilayah dengan pola orientasi pengembangan potensi yang ada, serta dapat mewujudkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pembangunan disegala bidang dan sektor.

---

[16] M.L. Jhingan, *Op. Cit*, hal.55

Pembangunan ekonomi daerah disamping akan menghasilkan output yang lebih banyak, juga akan menciptakan perubahan-perubahan dalam kelembagaan dan penguasaan teknologi. Majunya teknologi yang begitu pesat dan meningkatnya pembangunan disegala bidang dipandang telah mempercepat timbulnya masalah-masalah dibidang sosial ekonomi dikalangan masyarakat .

Timbulnya masalah-masalah tersebut akibat dari penggunaan ruang yang begitu meningkat. Kebutuhan ruang dalam hal ini untuk pertambahan bangunan dan pertambahan sarana pelayanan fisik. Pertambahan bangunan diwujudkan dalam bentuk bangunan perumahan, sarana fisik dan sarana transportasi. Pertambahan sarana pelayanan fisik diwujudkan dalam bentuk pertokoan, penginapan, pasar dan sebagainya. Kesemuanya itu tidak lepas dari kebutuhan daerah setempat.[17]

Laju pembangunan ekonomi daerah telah meningkatkan kebutuhan akan lahan untuk berbagai keperluan bangunan fisik di atasnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya tuntutan terhadap tersedianya berbagai fasilitas publik di daerah tersebut. Untuk mengatur kebutuhan-kebutuhan lahan dan pemenuhan kebutuhan fasilitas publik, pemerintah daerah menetapkan pola tata guna tanah untuk kawasan perkotaan, yang dikenal dengan Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTK). Pengelompokkan guna tanah ditekankan pada keseragaman kegunaan tanah atau lebih dikenal dengan istilah *zoning*, misalnya *zoning* industri, *zoning* pertokoan, *zoning* perumahan dan jenis penggunaan lainnya. Adanya penetapan *zoning* ini memberikan dampak terhadap legalitas penggunaan lahan.

---

[17] Sujarto, *Beberapa Pengertian Perencanaan Fisik*, Bharatara Karya Aksara, Jakarta, 1985)

Pembangunan ekonomi berbasiskan sumber daya daerah tidak semata mata merupakan retorika baru, tetapi mewakili sebuah perubahan yang fundamental pada para pelakunya, seperti halnya kegiatan yang dihubungkan pada kegiatan ekonomi. Pada pokoknya pembangunan ekonomi daerah (*Regional Economics Development*) adalah sebuah proses yang dilakukan oleh pemerintah daerah atau kelompok berbasiskan masyarakat yang mengelola sumber daya yang ada dan memasuki kemitraan dengan sektor swasta, atau saling timbal balik untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang aktivitas ekonomi, dalam wilayah ekonomi yang telah ditetapkan dengan baik.[18]

Pembangunan ekonomi daerah adalah pembangunan yang berorientasi pada proses, oleh karena itu pembangunan ekonomi daerah merupakan perubahan yang melibatkan proses formasi pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas pekerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, transfer ilmu pengetahuan dan membina perusahaan-perusahaan baru.

Pembangunan ekonomi daerah dalam bentuk apapun mempunyai satu tujuan utama, yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis kesempatan kerja yang tersedia bagi penduduk daerah. Untuk mewujudkan hal ini pemerintah daerah dan kelompok masyarakat harus mengambil peran yang aktif dari pada peran yang pasif. Masyarakat baik besar maupun kecil perlu mengerti, bagaimanapun tertekan atau sejahteranya mereka, pemerintah daerah, institusi masyarakat dan sektor swasta adalah mitra yang penting dalam proses pembangunan ekonomi.

---

[18] Edward J. Blakely, *Planning Local Economics Development (Theory and Practice)*, SAGE-Publications, California 1989.

4.3.1. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Dewasa ini tidak ada teori atau seperangkat teori yang secara sama menjelaskan mengenai pembangunan ekonomi daerah. Ada teori parsial yang dapat membantu kita untuk mengerti secara rasional tentang pembangunan ekonomi daerah. Secara ringkas teori ini dapat dijabarkan sebagai berikut.[19]

Pembangunan daerah adalah (sumber daya alam, buruh, investasi modal, kewirausahaan, komunikasi transfer, komputerisasi industri, teknologi, pasar ekspor, situasi ekonomi internasional, kapasitas pemerintah daerah, pemerintahan nasional dan pengeluaran negara dan faktor-faktor pendukung pembangunan).

Semua faktor tersebut dapat dikatakan penting, tapi faktor-faktor tersebut merupakan pemisahan dari tiap-tiap faktornya menjadi komponen komponen yang membentuk dasar bagi teori pembangunan dan aktivitas ekonomi daerah.

Teori lokasi adalah salah satu dari teori pembangunan ekonomi daerah. Dasar teori lokasi disebutkan variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas atau kesesuaian dari lokasi yaitu upah pekerja, biaya pendidikan, fasilitas pelatihan kualitas pemerintah daerah dalam menanggapi suatu reaksi dari sanitasi.

Sumbangan teori lokasi pada pembangunan ekonomi daerah bertindak sebagai parameter yang realistis dalam proses pembangunan disesuaikan dengan sifat daerah mereka dengan kombinasi dari sumber daya yang dimilikinya.

---

[19] Gunawan Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, PT. Binarena Pariwara, Jakarta, 1996

4.3.2. Teori Pembangunan Ekonomi David Ricardo

Menurut David Ricardo bila jumlah penduduk bertambah terus dan akumulasi kapital terus menerus terjadi, maka tanah yang subur menjadi kurang atau semakin langka adanya. Akibatnya berlaku hukum tambahan hasil yang semakin berkurang. Disamping itu juga ada persaingan diantara kapitalis sendiri dalam mengolah tanah yang semakin berkurang kesuburannya itu dan akibatnya keuntungan mereka semakin menurun hingga sampai pada tingkat keuntungan yang normal saja.[20]

Pertambahan jumlah penduduk dan kenaikan jumlah kapital untuk investasi yang terus menerus dapat berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan. Jumlah penduduk yang terus bertambah akan menyebabkan banyak lahan hijau (*green belts*) berubah menjadi lahan pemukiman. Disamping itu persaingan diantara investor dalam usaha pemanfaatan lahan akan menyebabkan lahan hijau tersebut berubah menjadi lahan industri dan tempat tempat usaha lainnya. Pemanfaatan lahan untuk investasi ini dilakukan investor karena dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan secara ekonomis dibanding apabila lahan tersebut tetap dimanfaatkan untuk lahan pertanian.

4.4. Alasan Pemilihan Variabel

4.4.1. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk yang semakin banyak dewasa ini dipandang telah mempercepat timbulnya masalah-masalah dibidang sosial ekonomi dikalangan

---

[20] Irawan dan Suparmoko, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta, 1982

masyarakat. Meningkatnya jumlah penduduk telah menyebabkan meningkatnya penggunaan lahan. Penggunaan lahan yang semakin meningkat misalnya untuk tempat tinggal, tempat usaha dan sebagainya menyebabkan lahan yang tersedia semakin sempit. Keadaan ini dapat berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan ini dapat dilihat dengan meningkatnya lahan-lahan permukiman baru dan tempat usaha pada lahan-lahan pertanian. Hal ini akan berpengaruh terhadap semakin berkurangnya luas lahan pertanian karena lahan pertanian telah berubah bentuk dan fungsinya.

Laju pertumbuhan yang terus meningkat akan memungkinkan terus meningkatnya perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Gejala tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bintarto bahwa lahan diperkotaan maupun dipinggiran kota harganya cenderung meningkat, sehingga masyarakat terutama dipinggiran kota cenderung menjual lahannya terutama lahan pertanian. Setelah itu lahan tersebut biasanya diperuntukkan untuk non pertanian seperti untuk perumahan, tempat pendidikan sarana transportasi dan komunikasi.

4.4.2. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Investasi merupakan faktor yang sangat penting dan strategis dalam proses pembangunan ekonomi. Adanya investasi dapat menaikkan kapasitas produksi dan juga pendapatan. Sebagai modal pembangunan investasi hendaknya dilakukan pada proyek-proyek yang dapat diharapkan memberi hasil tertinggi atau investasi pada proyek-proyek yang paling menguntungkan. Dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi daerah, investasi harus diusahakan

untuk memajukan industri-industri kecil, pembangunan masyarakat desa dan usaha-usaha yang memanfaatkan kelebihan tenaga kerja (*labor intensive*).

Investasi yang dilakukan dalam suatu daerah yang sedang membangun akan diutamakan pada sektor-sektor yang dapat memaksimumkan kenaikan output, misalnya sektor industri.

Pemerintah diharapkan dapat menciptakan iklim investasi yang baik dan dapat menarik para pengusaha untuk mengembangkan industri di daerah. Berdirinya proyek-proyek PMDN sektor industri di daerah dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Akan tetapi banyaknya industri baru tersebut menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan tersedianya lahan di daerah. Berdirinya unit-unit industri baru di daerah dapat mengakibatkan permasalahan perubahan penggunaan lahan, dimana banyak lahan pertanian berubah fungsi menjadi lahan industri. Penanaman Modal Asing di Kabupaten Sleman cendrung lebih kecil bila dibandingkan dengan Penanaman Modal Dalam Negeri.

4.4.3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pendapatan regional (PDRB) merupakan pencerminan dari perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat disuatu daerah. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat akan mendorong meningkatnya kebutuhan masyarakat akan barang-barang dan jasa-jasa juga meningkat. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan tersedianya lahan, lahan akan menjadi faktor yang sangat penting dalam rangka memenuhi kebutuhan akan fasilitas-fasilitas publik tersebut, sehingga keadaan ini akan berdampak pada semakin

berkurangnya luas lahan pertanian karena mengalami perubahan fungsi menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan akan fasilitas-fasilitas tersebut, seperti untuk membangun kantor, tempat pendidikan, tempat-tempat rekreasi, hiburan, tempat usaha, tempat tinggal dan sebagainya.

4.5. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian. Dalam usaha untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi, penduduk memegang peranan penting karena ia menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Sebagai akibat dari beberapa fungsinya ini maka penduduk bukan saja merupakan salah satu faktor produksi, akan tetapi yang lebih penting lagi penduduk merupakan unsur yang menciptakan dan mengembangkan teknologi dan unsur yang mengorganisir penggunaan berbagai faktor produksi.

Para ahli ekonomi berpendapat bahwa perkembangan penduduk dapat menjadi suatu faktor pendorong maupun penghambat dalam pembangunan ekonomi. Dipandang sebagai faktor pendorong karena :

1) Perkembangan itu memungkinkan pertambahan jumlah tenaga kerja dari masa ke masa, pertambahan penduduk dan pemberian pendidikan kepada mereka sebelum menjadi tenaga kerja sehingga sesuatu masyarakat dapat memperoleh tenaga kerja yang terampil dan terdidik.

2) Perluasan pasar, luas pasar barang-barang dan jasa-jasa ditentukan oleh dua faktor penting, pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Semakin besar jumlah penduduk maka luas pasar akan bertambah dengan sendirinya.

3) Dapat menciptakan dorongan untuk mengembangkan teknologi.

Peranannya ini nyata kelihatan disektor pertanian. Perkembangan penduduk yang bertambah cepat, bersama-sama dengan perbaikan dalam jaringan pengangkatan dan pertambahan dalam tingkat pendapatan, secara terus menerus telah memperluas hasil-hasil pertanian.

Pertambahan jumlah penduduk selain mengakibatkan dampak positif juga mengakibatkan dampak negatif. Akibat buruk ditimbulkan oleh pertambahan jumlah penduduk terhadap pembangunan akan tercipta apabila produktivitas sektor produksi sangat rendah sekali dan dalam masyarakat terdapat banyak pengangguran. Disamping menyebabkan pertambahan di daerah pedesaan, pertambahan penduduk dan tenaga kerja yang semakin cepat dan semakin besar disektor pertanian menimbulkan pula suatu masalah penting yang lain, yaitu pengaliran penduduk yang sangat berlebihan dari daerah-daerah pedesaan ke kota-kota besar. Migrasi dari desa ke kota ini bukan saja memperburuk masalah pengangguran dan *underemployment* di kota-kota besar akan tetapi menimbulkan banyak masalah lainnya di daerah tersebut, seperti masalah *kongesti*/kesesakan, penyerobotan tanah dan pembangunan rumah liar, daerah perumahan yang kurang memadai dan sebagainya.

Perpindahan penduduk dari daerah-daerah pedesaan ke kota-kota besar tidak selalu akan menimbulkan akibat yang kurang menguntungkan kepada

pembangunan ekonomi. Dalam sejarah, proses perpindahan penduduk dari daerah-daerah pedesaan ke kota-kota telah melancarkan jalannya proses pembangunan. Disatu pihak proses tersebut memungkinkan kelebihan penduduk disektor pertanian memperoleh pekerjaan disektor lain. Dengan adanya kemungkinan ini maka penduduk yang harus tinggal disektor pertanian dapat disesuaikan menurut keperluannya. Hal ini melancarkan tercapainya usaha mengembangkan sektor pertama dengan menaikkan tingkat produktivitas.

Pembangunan ekonomi dilain pihak menimbulkan keperluan tenaga kerja yang lebih banyak di kota-kota besar yaitu sebagai pekerja, pimpinan perusahaan dan usahawan. Akan tetapi, dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk yang menimbulkan pengangguran tersembunyi di daerah pertama maka akan menyebabkan pendapatan rata-rata petani miskin menjadi semakin rendah. Pada waktu yang sama, karena perbandingan diantara tanah dan penduduk telah menjadi bertambah kecil maka sewa tanah akan mengalami kenaikan. Ini akan menimbulkan pertambahan pendapatan yang lebih banyak kepada para petani kaya. Dan kekurangan kesempatan kerja di desa-desa menimbulkan arus urbanisasi yang semakin deras ke kota-kota besar dan hal ini menimbulkan pertumbuhan kota yang lebih cepat.

Pertumbuhan kota yang lebih cepat mengakibatkan harga tanah, rumah dan sewa rumah berkembang dengan cepat dan menimbulkan pertambahan nilai kekayaan yang tinggi kepada para pemiliknya. Dan dengan terbatasnya kemampuan industri modern untuk meningkatkan penciptaan kesempatan kerja akan menghambat perkembangan di sektor pertanian. Sehingga disektor pertanian

keadaan ini menyebabkan perbandingan diantara tanah dan tenaga kerja menjadi bertambah kecil dan menimbulkan kesulitan untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian.

4.6. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Investasi adalah pengeluaran yang disediakan untuk meningkatkan atau mempertahankan barang-barang modal. Barang/*stock* modal terdiri dari pabrik, mesin dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan untuk proses produksi.[21]

Investasi juga dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dimasa yang akan datang. Ada kalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang telah lama aus dan perlu didepresiasikan. Dalam prakteknya, dalam usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam satu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran/pembelanjaan[22]

1) Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.

---

[21] Rudiger Dornbusch, Stanley Fischer, *Makro Ekonomi*, Edisi Ketiga Erlangga, 1986

[22] Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994

2) Perbelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.
3) Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.

Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi maka akan didapat investasi neto. Investasi neto bertujuan untuk memperbesar kemampuan perusahaan (dari perekonomian secara keseluruhan) untuk memproduksi barang (mempertinggi kapasitas produksi).

Tujuan investasi yang dilakukan para penanam modal berbeda dengan yang dilakukan oleh para konsumen (rumah tangga), yang membelanjakan sebagian besar dari pendapatannya untuk membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan, tetapi penanam-penanam modal melakukan investasi bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka tetapi untuk mencari keuntungan. Dengan demikian banyaknya keuntungan yang akan diperoleh besar sekali peranannya dalam menentukan investasi yang dilakukan para pengusaha.

4.6.1. Kebijakan Pemerintah di Bidang Investasi

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan investasi dengan cara menciptakan iklim investasi yang lebih menarik, dan memberi kesempatan berusaha yang seluas-luasnya kepada dunia usaha. Dalam laporan tahunan, kebijakan pemerintah untuk mendorong investasi lebih dititikberatkan kepada penyederhanaan prosedur dan peningkatan pelayanan dan fasilitas. Dalam

prosedur perijinan baru, beberapa pernyataan penanaman modal telah dihapuskan antara lain bukti kewarganegaraan bagi keturunan asing, jaminan pemasaran ekspor dan laporan keuangan yang diperiksa akuntan publik, disamping itu pemerintah juga melakukan usaha promosi yang lebih efektif.

Sejalan dengan itu seperti yang tercantum dalam UU No. 6 tahun 1968, bahwa kesempatan menanam modal lebih diperluas sehingga dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dimana kesempatan untuk menikmati fasilitas PMDN tidak hanya terbuka untuk perseroan terbatas, tapi juga kepada badan hukum lain seperti koperasi, PT Persero, perusahaan umum, perusahaan daerah, *commanditaire vennotschap* (CV), *finna* (FA) atau perorangan.

Beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan pengembangan investasi antara lain dengan :

1) Keppres no. 97/1993 tata cara penanaman modal, sebagai pengganti Keppres no. 33/1992, keputusan ini dimaksudkan untuk lebih menyederhanakan tata cara perijinan ditingkat daerah, yang meliputi ijin lokasi, hak atas tanah, IMB dan sebagainya, yang merupakan bagian dari langkah refungsionalisasi instansi pemerintah di daerah.
2) Keputusan Menteri Perdagangan no. 311/KP/X/1993, tentang penyederhanaan impor mesin dan barang modal lainnya dalam keadaan bukan baru. Dapat dilakukan oleh perusahaan pemakai langsung atau perusahaan rekondisi yang telah memperoleh ijin usaha industri.
3) SK Presiden no. 54 tahun 1993, tentang pengurangan daftar negatif investasi (JNI) yaitu daftar bidang usaha yang tertutup bagi penanam modal secara

keseluruhan, pengurangannya dari 5l bidang usaha menjadi 33 bidang usaha. Pengurangan ini untuk memberikan kesempatan dan peluang yang lebih besar bagi para penanam modal untuk melakukan investasi.

Kebijakan pemerintah yang lain, yang berkaitan dengan investasi adalah deregulasi baik disektor moneter maupun sektor riil, seperti deregulasi paket Oktober 1988 dimana pengerahan dana masyarakat meningkat diikuti dengan peningkatan kredit kepada masyarakat. Kucuran kredit berlangsung hingga tahun 1991, lalu timbul masalah kredit macet, kemudian diikuti oleh deregulasi sektor riil yaitu paket Januari 1991 dan tahun 1992 terjadi deregulasi paket Oktober tahun 1993 dengan PP no. 50/tahun 1993 tentang penyederhanaan perijinan investasi oleh para investor. Dalam hal ini khususnya PMDN di DIY yaitu pada Kabupaten Sleman, adanya deregulasi-deregulasi tersebut telah membawa dampak baik bagi penanaman modal (investasi).

4.7. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Atau balas jasa yang diterima oleh faktor produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). PDRB dihasilkan oleh 9 sektor yaitu :

(1) sektor pertanian,

(2) sektor pertambangan dan penggalian,

(3) sektor industri dan pengolahan,

(4) sektor listrik, gas dan air bersih,

(5) sektor bangunan,

(6) sektor perdagangan, hotel dan restaurant,

(7) sektor angkutan dan komunikasi,

(8) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan,

(9) sektor jasa jasa.

Perhitungan pendapatan nasional hanya memakai konsep domestik. Berarti seluruh nilai tambah yang ditimbulkan oleh berbagai sektor/lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu wilayah (propinsi atau kabupaten atau kotamadya) dimasukkan tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksi. Dengan demikian PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut.

4.7.1. Cara penyajian PDRB

pada dasarnya penyajian PDRB dilakukan dalam dua bentuk, PDRB atas dasar harga konstan dan atas dasar harga berlaku. Dalam penelitian ini PDRB yang digunakan atas dasar harga berlaku pada masing-masing tahun yang bersangkutan.

4.8. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau suatu kesimpulan awal dan masih bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya setelah data empiris diperoleh. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: jumlah

penduduk, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Produk Domestik Regional Bruto secara simultan berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian. Secara parsial pengaruh variabel-variabel tersebut diduga sebagai berikut :

1. Jumlah penduduk berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya konversi lahan pertanian.
2. PMDN berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya konversi lahan pertanian.
3. PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya konversi lahan pertanian.
4. Jumlah penduduk, PMDN dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap terjadinya konversi lahan pertanian.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan merupakan data runtun waktu antara tahun 1984 - 2003. Yang terdiri dari satu variabel dependen yaitu luas lahan pertanian terkonversi dan tiga variabel independen yaitu jumlah penduduk, PMDN dan PDRB. Data sekunder ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Kordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPMD).

5.2. Difinisi Operasional

5.2.1. Konversi Lahan Pertanian (Y)

Konversi lahan pertanian adalah pengurangan luas lahan pertanian yang disebabkan oleh adanya pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian,[23] dimana perubahan ini dipengaruhi faktor-faktor tertentu. Konversi lahan pertanian dinyatakan dalam hektar (ha).

5.2.2. Jumlah Penduduk (X_1)

Jumlah penduduk, yaitu jumlah orang yang bertempat tinggal atau menetap dalam suatu wilayah.[24] Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk di Kabupaten Sleman dari tahun 1984 - 2003 yang dinyatakan dalam jiwa.

---

[23] Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Sleman Dalam Angka*, 2003.
[24] Ibid, hal.37.

5.2.3. Penanaman Modal Dalam Negeri (X_2)

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), yaitu penanaman modal yang berasal dari investor dalam negeri, baik itu dari pemerintah sendiri maupun dari kalangan masyarakat (swasta).[25] Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PMDN yang dilakukan di Kabupaten Sleman dari tahun 1984 - 2003 yang dinyatakan dalam miliar rupiah.

5.2.4. Produk Domestik Regional Bruto (X_3)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun), atau balas jasa yang diterima oleh faktor produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).[26] Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Kabupaten Sleman dari tahun 1984 - 2003 yang dinyatakan dalam jutaan rupiah.

5.3. Metode Analisis Data

5.3.1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yaitu metode analisis data yang menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka dengan menggunakan rumus-rumus dan teknik perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah-masalah yang sedang diteliti.

---

[25] Ibid, hal. 235.

[26] Badan Pusat Statistik, *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sleman, 2002.*

5.3.2. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda, uji statistik meliputi uji t, uji F, koefisien determinasi dan uji ekonometri meliputi autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Metode analisis regresi berganda adalah alat yang tepat untuk memperkirakan apakah variabel-variabel independen (jumlah penduduk, PMDN, dan laju pertumbuhan ekonomi) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

5.3.3. Metode Regresi Linier Berganda

Bentuk umum model yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dimana :

Y : Konversi lahan pertanian (ha)

X_1 : Jumlah penduduk (jiwa)

X_2 : PMDN (milyar rupiah)

X_3 : PDRB (jutaan rupiah)

Guna mencapai tujuan penelitian dan pengujian hipotesis, maka digunakan metode ekonometrika. Secara umum bentuk persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :[27]

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + u_i$$

---

[27] Gujarati, Damodar, *Ekonometrika Dasar*, Penerbit Erlangga, 1995.

Dimana :

Y : variabel dependen

β_0 : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi linier

u_i : Variabel pengganggu

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah penduduk, PMDN dan PDRB terhadap terjadinya konversi lahan pertanian. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan regresi kuadrat terkecil (*ordinary least squares*) dengan metode pengujian satu sisi (*one tail test*). Dari pendekatan tersebut akan diperoleh parameter masing-masing variabel independen yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

5.3.4. Uji Statistik

5.3.4.1. Uji t

Uji t merupakan pengujian terhadap variabel independen secara parsial (individu) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Rumus untuk mendapatkan t hitung adalah sebagai berikut :[28]

$$\text{t - hitung} = \frac{\beta}{Se(\beta)}$$

[28] Ibid, hal. 78.

Keterangan :

β : parameter yang diestimasi

Se β : Standar error yang diestimasi

Uji ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

1. Jika hipotesis signifikan positif :
   a. Ho : $\beta_1 \leq 0$, maknanya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
   b. Ha : $\beta_1 > 0$, maknanya variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika hipotesis signifikan negatif :
   a. Ho : $\beta_2 \geq 0$, maknanya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen
   b. Ha : $\beta_2 < 0$, maknanya variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Pengujian satu sisi akan diperoleh :

a. Ho diterima, Ha ditolak jika t tabel > t hitung
b. Ho ditolak, Ha diterima jika t tabel < t hitung

5.3.4.2. Uji F

Uji F merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama-sama yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel pada

derajat kebebasan tertentu formulasi uji F statistik adalah sebagai berikut :[29]

$$\text{F- hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 : koefisien determinasi

k : Jumlah variabel bebas

n : Jumlah sampel

Bila hasil penelitian menunjukkan nilai :

1. Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Dengan menggunakan tabel F statistik diperoleh :

1. Jika F hitung < F tabel maka Ho diterima, Ha ditolak.
2. jika F hitung > F tabel maka Ho ditolak, Ha diterima.

5.3.4.3. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk menghitung seberapa besar persentase total variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel-variabel bebas. Batas R^2 adalah $0 < R^2 < 1$.[30] Jika R^2 sama dengan 1 berarti garis regresi yang dicocokkan menjelaskan seratus persen variasi dalam variabel terikat. Sebaliknya jika sama dengan 0, maka model yang

[29] Ibid, hal. 120.
[30] Ibid, hal.99.

digunakan tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam model terikat. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu maka menunjukkan bahwa model yang digunakan semakin baik, sebaliknya jika mendekati nol berarti model yang digunakan semakin tidak baik.

5.3.5. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini untuk melihat apakah model yang diteliti terkena penyimpangan klasik atau tidak. Maka pengadaan pemeriksaan terhadap pengujian asumsi klasik tersebut harus dilakukan. Asumsi yang harus dipenuhi dalam penggunaan metode OLS dalam asumsi klasik adalah :

1. Ei merupakan variabel random dan mengikuti distribusi normal dengan kesalahan $0 / \sum Ei = 0$.
2. Varian bersyarat dari Ei adalah konstan atau homoskedastisitas.
3. Tidak ada autokorelasi.
4. Tidak ada multikolinieritas diantara variabel dependen.

5.3.5.1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi atau hubungan yang terjadi di antara anggota-anggota rangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson Statistik (DW-*test*). Rumus DW yang dipakai untuk mendapatkannya adalah :[31]

$$DW = {}^{2}\left[\frac{1 - \Sigma e_t . e_{t-1}}{\Sigma e_{t-1}^2}\right]$$

[31] Ibid, hal. 216.

Keterangan :

DW : Nilai Durbin-Watson yang akan diuji

t : Tahun penelitian

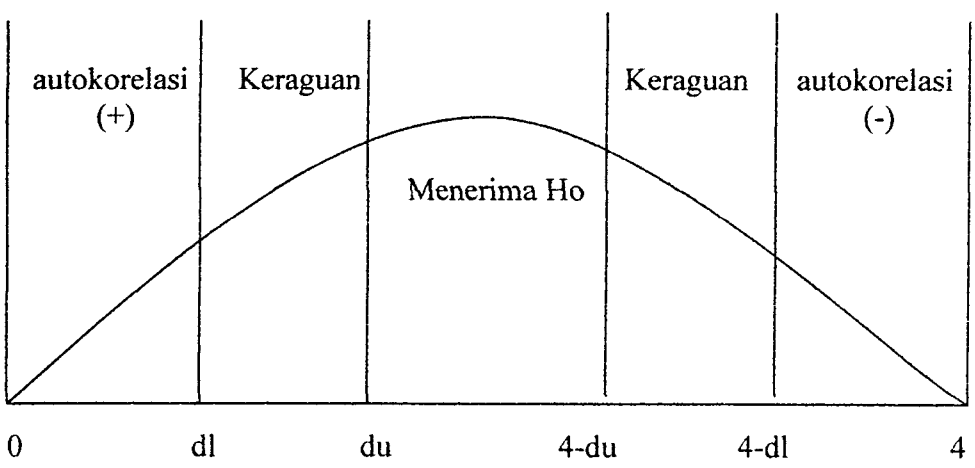
e : Jumlah masing-masing residual

Hasil penelitian ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson dengan kualifikasi :

1. Jika DW < dl atau DW > 4-dl, maka Ho ditolak dan terdapat autokorelasi
2. Jika du < DW < 4-du, maka Ho diterima berarti tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika di ≤ DW ≤ du atau 4-du ≤ DW ≤ 4-dl, berarti pengujian dianggap tidak meyakinkan.

Gambar 5.1.

Grafik Statistik Durbin-Watson



5.3.5.2. Uji Heteroskedastisitas

Suatu asumsi kritis dari model regresi linier klasik adalah bahwa ganguan (μ_i) semuanya mempunyai varian yang sama, jika asumsi ini tidak terpenuhi akan terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini digunakan uji *White* untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas, untuk melakukan regresi dengan menggunakan regresi bantuan (*auxiliary regression*), dengan model sebagai berikut:

$$u^2_i = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X^2_1 + \alpha_5 X^2_2 + \alpha_6 X^3_3 + \alpha_7 X_1 . X_2 . X_3 + u_i$$

Pedomanan dari penggunaan model white di atas adalah menolak hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas, jika nilai R^2 hasil regresi dikalikan dengan jumlah data (n) dengan *degree of freedom* sama dengan ($n . R^2 = \chi^2_{\text{-hitung}}$) lebih kecil dibandingkan dengan $\chi^2_{\text{-tabel}}$.

5.3.5.3. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinier adalah dengan langkah pengujian terhadap masing-masing variabel independen.[32] Untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (R^2 variabel) yang didapat kemudian dibandingkan dengan R^2 yang didapat dari hasil regersi secara bersama variabel independen. Jika diperoleh

[32] Ibid, hal. 166.

antara R^2 variabel yang melebihi R^2 pada model regresi maka model regresi tersebut terdapat multikolinieritas dan sebaliknya apabila R^2 lebih besar dari R^2 variabel maka ini menunujukkan tidak terdapatnya multikolinieritas pada model persamaan yang diuji.

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data *time series* atau data runtun waktu sebanyak 20 observasi, yaitu mulai tahun 1984 sampai dengan tahun 2003. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Kordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPMD) berbagai tahun penerbitan.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu jumlah penduduk, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sedangkan variabel dependennya adalah konversi lahan pertanian. Data Konversi lahan diambil dari data komulatif konversi lahan pertanian setiap tahunnya. Data Jumlah penduduk yang digunakan adalah jumlah penduduk pada akhir tahun di Kabupaten Sleman, Jumlah penduduk dinyatakan dalam jiwa. Data Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang digunakan adalah penanaman modal di Kabupaten Sleman baik yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun yang dilakukan oleh masyarakat atau swasta, PMDN dinyatakan dalam miliar rupiah. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diambil atas dasar harga berlaku dalam satuan jutaan rupiah.

6.2. Analisis Data

Analisis data ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah penduduk, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan komputer dalam paket program *Eviews* 3.0, sedangkan operasi regresi menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil pengolahan data dapat dilihat pada Tabel berikut :

TABEL 6.1.

HASIL ANALISIS REGRESI

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8498.819	825.8132	-10.29145	0.0000
X1	0.012433	0.001133	10.97193	0.0000
X2	0.000132	4.78E-05	2.751650	0.0142
X3	-4.68E-05	5.40E-05	-0.866615	0.3990
R-squared	0.992898	Mean dependent var		1331.805
Adjusted R-squared	0.991566	S.D. dependent var		693.8530
S.E. of regression	63.72082	Akaike info criterion		11.32376
Sum squared resid	64965.49	Schwarz criterion		11.52290
Log likelihood	-109.2376	F-statistic		745.6056
Durbin-Watson stat	1.839934	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Data diolah

Model yang digunakan :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + u_i$$

Persamaan fungsi lahan pertanian terkonversi dapat diubah sebagai berikut :

$$Y = -8498{,}819 + 0{,}012433\ X_1 + 0{,}000132\ X_2 - 0{,}0000468\ X_3 + u_i$$

6.3. Uji Statistik

Termasuk uji statistik yaitu uji t yang merupakan pengujian terhadap variabel independen secara parsial (individu) untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen. Uji F (F *test*) merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama-sama untuk melihat tingkat signifikansi kesalahan variabel independen terhadap variabel dependen dan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase total variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independennya.

6.3.1. Pengujian Koefisien Regresi secara Individu

Pengujian koefisien regresi secara individu menggunakan uji t-test satu sisi.

a. Pengujian terhadap β_1 (jumlah penduduk)

1. Hipotesis yang digunakan

Ho : $\beta_1 \leq 0$, maknanya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : $\beta_1 > 0$, maknanya variabel independen berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

2. Dengan menggunakan $\alpha = 5\ \%$ (satu sisi)

t tabel (α; n-k)

t tabel (0.05; 16) = 1,746

t hitung = 10,97193

Berdasarkan keterangan diatas t hitung lebih besar dari t tabel pada uji satu sisi, maka menolak Ho artinya variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan singnifikan terhadap konversi lahan pertanian di Daerah Sleman.

b. Pengujian terhadap β_2 (PMDN)

1. Hipotesis yang digunakan

Ho : $\beta_2 \leq 0$, maknanya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : $\beta_2 > 0$, maknanya variabel independen berpengaruh singnifikan positif terhadap variabel dependen.

2. Dengan menggunakan $\alpha = 5$ % (satu sisi)

t tabel (α; n-k)

t tabel (0.05; 16) = 1,746

t hitung = 2,751650

Berdasarkan keterangan diatas t hitung lebih besar dari t tabel pada uji satu sisi, maka menolak Ho artinya variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan singnifikan terhadap konversi lahan pertanian di Daerah Sleman.

c. Pengujian terhadap β_3 (PDRB)

1. Hipotesis yang digunakan

Ho : $\beta_3 \leq 0$, maknanya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : $\beta_3 > 0$, maknanya variabel independen berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

2. Dengan menggunakan $\alpha = 5\ \%$ (satu sisi)

t tabel (α; n-k)

t tabel (0.05; 16) = 1,746

t hitung = -0,866615

Berdasarkan keterangan diatas t hitung lebih kecil dari t tabel pada uji satu sisi, maka menerima Ho artinya variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak singnifikan dan negatif terhadap konversi lahan pertanian di Daerah Sleman.

6.3.2. Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (F test)

Langkah-langkah pengujian F *test* :

1. Hipotesis yang digunakan

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, maka variabel dependen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel depanden.

2. Dengan menggunakan $\alpha = 5\ \%$ (satu sisi)

F tabel (α; k-1; n-k)

F tabel (0.05; 3; 16) = 3,24

F hitung = 745,6056

Berdasarkan keterangan diatas F hitung lebih besar dari F tabel yaitu 745,6056 lebih besar dari 3,24, maka menolak Ho yang berarti bahwa variabel dependen (konversi lahan pertanian) dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel independen (jumlah penduduk, PMDN, PDRB)

6.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 berfungsi untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai R^2 sebesar 0,992 artinya 99,2% konversi lahan pertanian dipengaruhi oleh jumlah penduduk, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sementara sisanya 0,8 % dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

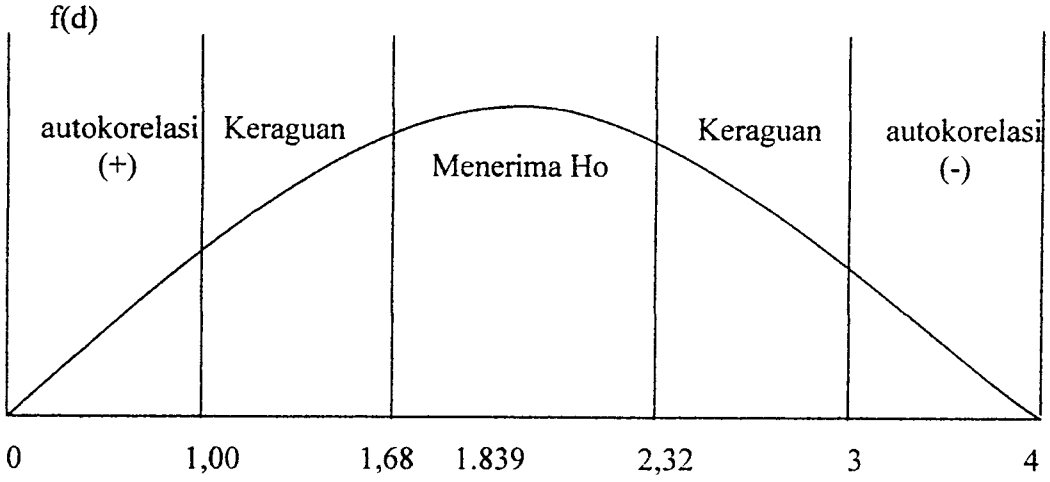
6.4. Uji Asumsi Klasik

6.4.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi bila kesalahan pengganggu suatu periode berkorelasi dengan periode sebelumnya. Untuk mengetahui terdapat atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan Durbin Watson *Test*, yang ditunjukkan pada gambar berikut :

Gambar 6.1.

Grafik Statistik Durbin-Watson



Nilai Durbin Watson Statistik dari print out diperoleh yaitu sebesar 1,839 yang dalam grafik di atas, berada di daerah penerima Ho. Sehingga bisa dikatakan bahwa dalam model ini tidak terdapat autokorelasi.

6.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan mempunyai varian yang sama untuk setiap observasi. Dalam penelitian ini digunakan uji *White* untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas. Pedoman dari penggunaan model *white* di atas adalah menolak hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas, jika nilai R^2 hasil regresi dikalikan dengan jumlah data (n) dengan *degree of freedom* sama dengan (n . $R^2 = \chi^2_{\text{-hitung}}$) lebih kecil dibandingkan dengan $\chi^2_{\text{-tabel}}$.

TABEL 6.2.

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Variabel	koefisien	Std. Error	t-hitung	Probabilitas
C	-970113.3	615366.4	-1.576481	0.1389
X1_PDDK	2.645662	1.664296	1.589659	0.1359
X1_PDDK^2	-1.81E-06	1.13E-06	-1.597223	0.1342
X2_PMDN	-0.008230	0.007893	-1.042722	0.3161
X2_PMDN^2	8.03E-09	5.16E-09	1.556926	0.1435
X3_PDRB	0.010476	0.007523	1.392509	0.1871
X3_PDRB^2	-8.65E-10	9.18E-10	-0.941789	0.3635

F-statistic	2.041005	Probability	0.132279
Obs*R-squared	9.701350	Probability	0.137805

Sumber : Data diolah

Keterangan :

Obs*R-squared (n . R^2) = χ^2-hitung nilainya sebesar 9,701350

χ^2-tabel (df = 6, α = 0,05) = 12,5916

Berdasarkan tabel di atas nilai R^2 hasil regresi dikalikan dengan jumlah data (n) dengan *degree of freedom* sama dengan (n . R^2 = χ^2-hitung) lebih kecil dibandingkan dengan χ^2-tabel . χ^2-hitung sebesar 9,701350, dengan df = 6, α = 0.05 diperoleh nilai χ^2-tabel sebesar 12,5916, dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa variabel-variabel independen tidak terkena heteroskedastisitas karena χ^2-hitung lebih kecil dari χ^2-tabel.

6.4.3. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas antara satu variabel dangan variabel yang lain dengan cara membandingkan antara nilai r^2 variabel dengan R^2 dari model. Bila $r^2 < R^2$ tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen.

TABEL 6.3.

UJI MULTIKOLINIERITAS

Variabel	r^2	R^2	Perbandingan	Multikol
X_1 terhadap X_2, X_3	0,944698	0,992898	$r^2 < R^2$	Tidak ada
X_2 terhadap X_1, X_3	0,841268	0,992898	$r^2 < R^2$	Tidak ada
X_3 terhadap X_2, X_1	0,969316	0,992898	$r^2 < R^2$	Tidak ada

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam model, karena semua nilai r^2 lebih kecil dari nilai R^2.

6.5. Interprestasi Hasil Analisis

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Dari pengujian-pengujian yang dilakukan, ternyata hasil estimasi tidak terkena atau melanggar asumsi klasik. Sehingga hasil estimasi yang diperoleh bisa diinterprestasikan lebih jauh. Dari hasil analisis regresi diperoleh persamaan fungsi konversi lahan pertanian sebagai berikut:

$Y = -8498{,}819 + 0{,}012433\ X_1 + 0{,}000132\ X_2 - 0{,}0000468\ X_3$

Nilai koefisien konstanta sebesar –8498,819 memberikan arti bahwa, jika jumlah penduduk (X_1), PMDN (X_2), PDRB (X_3) tetap, maka konversi lahan pertanian (Y) mengalami penurunan sebesar 8498,819 ha. Tanda parameter koefisien untuk X_1 (jumlah penduduk) sebesar 0,012433 memberikan arti bahwa setiap terjadi pertambahan jumlah penduduk (X_1) sebesar 1 jiwa, maka konversi lahan pertanian akan meningkat sebesar 0,012433 ha dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk (X_1) mempengaruhi konversi lahan pertanian, dimana pertambahan jumlah penduduk akan meningkatkan terjadinya konversi lahan pertanian.

Tanda parameter koefisien untuk PMDN (X_2) sebesar 0,000132 yang berarti jika PMDN naik 1 (satu) miliar, maka konversi lahan pertanian akan meningkat sebesar 0,000132 ha dengan arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa PMDN berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian.

6.6. Pembahasan

TABEL 6.4.

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN SLEMAN MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 1999-2003 (JUTAAN RUPIAH)

Lapangan Usaha	Tahun				
	1999	2000	2001	2002	2003
1) Pertanian	599661	704848	784699	861364	899321
2) Pertambangan dan Penggalian	13301	14793	17179	27324	31222
3) Industri Pengolahan	469529	546511	642310	921518	1024753
4) Listrik, Gas dan Air Bersih	24891	28667	32671	60011	32671
5) Bangunan	279037	328170	370996	413421	507850
6) Perdagangan, Hotel dan Restoran	621673	708549	850109	992634	1153049
7) Pengangkutan dan Komunikasi	284986	307520	355902	400824	440207
8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	312160	335878	400963	453215	493110
9) Jasa-Jasa	550408	597627	681053	743743	826774
PDRB	2955646	3572573	3735882	4374054	5151102

Sumber Data : BPS Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil analisis variabel jumlah penduduk dan Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman, sedangakan variabel Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman. PDRB tidak berpengaruh karena dari sembilan sektor yang berperan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sleman sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan. ini berarti sektor pertanian mempunyai peran yang besar dalam menciptakan perekonomian Kabupaten Sleman dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa selama kurun waktu lima tahun terakhir (1999 – 2003) pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri masih relatif kecil, pergeseran tersebut baru terjadi pada tahun 2002 – 2003. Sedangkan sektor bangunan peranannya tidak begitu besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sleman dibandingkan dengan sektor pertanian dan industri. Selain itu nilai produksi domestik yang timbul disuatu wilayah tidak akan sama dengan pendapatan yang diterima penduduk setempat, karena faktor produksi yang digunakan untuk kegiatan produksi tidak hanya berasal dari wilayah tersebut.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil studi dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk sangat berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian dengan korelasi positif yang ditunjukkan dengan besarnya nilai t hitung yaitu 10,97193. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang mengatakan jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif terhadap konversi lahan pertanian. Jumlah penduduk yang selalu bertambah setiap tahun telah menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan lahan, sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan fungsi lahan. Disamping itu, banyaknya penduduk pendatang terutama dari kalangan pelajar dan mahasiswa yang menyelesaikan studinya di Yogyakarta telah mendorong para investor untuk membangun kompleks-kompleks perumahan dan kos-kosan seperti yang banyak terdapat di Kabupaten Sleman. Akibatnya lahan-lahan pertanian di Kabupaten Sleman mengalami perubahan fungsi dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.
2. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif terhadap terjadinya konversi lahan pertanian yang ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 2,751650. Artinya naiknya PMDN akan menyebabkan konversi lahan pertanian meningkat. Hubungan tersebut terjadi karena adanya kenaikan

jumlah PMDN dari tahun ke tahun yang terjadi di Kabupaten Sleman. PMDN yang tejadi di Kabupaten Sleman banyak dipengaruhi oleh adanya sebagian dari rencana investasi yang tidak terealisasikan. Dalam perkembangannya PMDN mengalami kemajuan yang cukup pesat, terutama disektor industri. Investasi disektor industri ini diwujudkan dengan didirikannya industri-industri baru di Kabupaten Sleman, dimana berdirinya industri-industri baru ini akan banyak membutuhkan tersedianya lahan. Sehingga lahan pertanian di Kabupaten Sleman berubah fungsinya dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, misalnya untuk mendirikan perumahan, pabrik, hotel atau penginapan dan tempat usaha.

3. Variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman, dari sembilan sektor yang berperan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sleman sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan. Ini berarti sektor pertanian mempunyai peran yang besar dalam menciptakan perekonomian Kabupaten Sleman dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain.
4. Koefisien Determinasi (R^2) menghasilkan nilai sebesar 0,992. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, variasi dari variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 99,2%, sedangkan sisanya sebesar 0,8% dipengaruhi variabel lain di luar model.
5. Uji F yang diperoleh menghasilkan F hitung yang lebih besar dari F tabel yakni sebesar 745,6056 dan 3,24. Ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

6. Hasil uji asumsi klasik terhadap model regresi menunjukkan tidak terdapat autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

7.2. Implikasi

Konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena banyaknya pendirian perumahan dan tempat usaha. Akibatnya luas lahan pertanian semakin sempit, hal ini disebabkan karena terjadinya perubahan fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi semakin meningkatnya konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman antara lain:

1. Pemerintah daerah harus membuat peraturan yang mengatur tentang pembangunan perumahan atau tempat tinggal di Kabupaten Sleman, sehingga maraknya pembangunan perumahan atau tempat tinggal dapat dikendalikan. Disamping itu pemerintah daerah juga perlu melakukan pendataan kembali bagi warga pendatang, sehingga dapat diketahui laju pertambahan jumlah penduduk dari unsur migrasi.
2. Pemerintah diharapkan mampu mengendalikan pembangunan industri di Kabupaten Sleman dengan cara menegakkan Peraturan Daerah mengenai pendirian idustri-industri baru. Selain itu pada masa yang akan datang diharapkan terdapat keterpaduan dalam memecahkan permasalahan perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, " *Perubahan penggunaan lahan Tahun 1987 – 1992 di Kelurahan Bangun Harjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*", Tesis pada Program Studi Geografi, PPS UGM, 1995.

Arsyad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, 1988.

Badan Pusat Statistik (BPS), *Kabupaten Sleman Dalam Angka*, Berbagai tahun penerbitan.

Bintarto, *Perencanaan Tata Guna Tanah*, Makalah Seminar Lembaga Pengabdian Masyarakat UGM Yogyakarta, 1976.

Blakely, J. Edward, *Planning Local Economic Development (Theory and Practice)*, SAGE Publication, California, 1984

Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi No.4*, BPFE, Yogyakarta, 1984.

Dornbush Rudiger, Fischer Stanley, *Makro Ekonomi*, Edisi Ketiga, Erlangga, 1986.

Gujarati, Damodar, Terjemahan Sumarno Zain, *Ekonometrika Dasar*, Penerbit Erlangga, 1995.

Heryawan, Rahmat, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Kendal*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, UII, Yogyakarta, 2002.

Indradi, Ing, " *Pengaruh Nilai Lahan Terhadap Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Non Pertanian di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*", Tesis pada Program Studi Geografi, PPS UGM, 2000.

Irwan dan Suparmoko, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta, 1982.

Jhingan, L.M., *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.

Nasution, Lutfi, "*Pengaturan Penguasaan Penggunaan Lahan Dalam Upaya Pengendalian Alih Fungsi Tanah Pertanian Sawah Beririgasi dan Mempertahankan Swasembada Beras*", Makalah pada Seminar Nasional Studi Kebijaksanaan Tata Ruang dan Pertanahan, Kantor Menteri Negara Agraria KBPN-STPN, Yogyakarta, 1991.

Reksohadiprojo, Sukanto dan karseno, A.R., *Ekonomi Perkotaan*, BPFE, Yogyakarta, 1981.

Richardson, W. Harry, Terjemahan Paul Sitohang, *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Fakultas Ekonomi UI, 1991.

Rietveld Piet dan Lasmono Tri Sunaryanto, 87 *Masalah Pokok Dalam Regresi Berganda*, Andi Offset, Yogyakarta, 1994.

Saraswati, Endang, "*Perubahan Penggunaan lahan Daerah Kecamatan Prambanan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*", tesis pada Program Studi Geografi, PPS UGM, 1989.

Soelistyo, *Pengantar Ekonometri I*, FE UGM, 1982.

Sudjito,"*Analisis Konversi Penggunaan Tanah Pertanian Untuk Bangunan Umum di Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta*", Laporan Penelitian, Fakultas Hukum UGM, 1985.

Sukirno, Sadono, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 1994.

Sumodiningrat, Gunawan, *Ekonometrika Pengantar*, BPFE, Yogyakarta, 1994.

Suryana, Achmad, "*Perspektif Pengaturan Penggunaan Lahan Pertanian Dalam Upaya Mempertahankan Swasembada Pangan*", Makalah Seminar Nasional Studi Kebijaksanaan Tata Ruang dan Pertanahan UGM 1997.

Sutanto dan Gunawan Totok, "*Penelitian Daya Dukung Potensi Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta*", Laporan Penelitian Fakultas Geografi UGM, 1988.

LAMPIRAN

Lampiran I

DATA ANALISIS

obs	Y	X	X2	X3
1984	268,1000	708658,0	60000,00	212410,0
1985	486,0000	719826,0	74980,00	239410,0
1986	527,0000	728298,0	8804,90	281673,0
1987	624,0000	733841,0	1983,27	313362,0
1988	752,0000	739705,0	125126,5	364282,0
1989	799,0000	746851,0	23897,39	412653,0
1990	865,0000	754710,0	307736,2	482906,0
1991	943,0000	762280,0	350023,3	577088,0
1992	996,0000	770912,0	42976,29	661654,0
1993	1190,000	779787,0	6247,000	1128614
1994	1304,000	788340,0	271506,9	1393165
1995	1472,000	809490,0	75265,00	1611820
1996	1548,000	819800,0	48358,88	1742510
1997	1713,000	824266,0	17566,38	2088095
1998	1803,000	835066,0	20000,00	2688105
1999	1883,000	838628,0	1162201	2955646
2000	2281,000	850176,0	1815183	3572573
2001	2338,000	862314,0	1814240	3735882
2002	2401,000	874795,0	1933654	4374054
2003	2443,000	884727,0	2115012	5151102

Dimana :

Y = Konversi Lahan Pertanian (ha)

X_1 = Jumlah Penduduk (jiwa)

X_2 = Penanaman Modal Dalam Negeri (Miliar Rupiah)

X_3 = PDRB atas dasar harga berlaku (jutaan rupiah)

Lampiran II

ANALISIS HASIL REGRESI

Dependent Variable: Y_KONVSI				
Method: Least Squares				
Date: 03/15/05 Time: 14:27				
Sample: 1984 2003				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8498.819	825.8132	-10.29145	0.0000
X1_PDDK	0.012433	0.001133	10.97193	0.0000
X2_PMDN	0.000132	4.78E-05	2.751650	0.0142
X3_PDRB	-4.68E-05	5.40E-05	-0.866615	0.3990
R-squared	0.992898	Mean dependent var		1331.805
Adjusted R-squared	0.991566	S.D. dependent var		693.8530
S.E. of regression	63.72082	Akaike info criterion		11.32376
Sum squared resid	64965.49	Schwarz criterion		11.52290
Log likelihood	-109.2376	F-statistic		745.6056
Durbin-Watson stat	1.839934	Prob(F-statistic)		0.000000

RESIDUAL PLOT

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1984	268.100	310.019	-41.9186	| . * | . |
1985	486.000	449.581	36.4192	| . | * . |
1986	527.000	544.227	-17.2271	| . * | . |
1987	624.000	613.114	10.8861	| . |* . |
1988	752.000	697.497	54.5027	| . | *. |
1989	799.000	770.758	28.2423	| . |* . |
1990	865.000	902.542	-37.5418	| . * | . |
1991	943.000	997.820	-54.8198	| .* | . |
1992	996.000	1060.77	-64.7724	| * | . |
1993	1190.00	1144.43	45.5677	| . | *. |
1994	1304.00	1273.31	30.6922	| . | * . |
1995	1472.00	1500.21	-28.2089	| . * | . |
1996	1548.00	1618.74	-70.7384	| * | . |
1997	1713.00	1654.04	58.9588	| . | *. |
1998	1803.00	1760.56	42.4362	| . | * . |
1999	1883.00	1942.67	-59.6686	| .* | . |
2000	2281.00	2143.33	137.675	| . | . *|
2001	2338.00	2286.47	51.5267	| . | *. |
2002	2401.00	2427.51	-26.5074	| . * | . |
2003	2443.00	2538.50	-95.5039	| * . | . |

Lampiran III

UJI AUTOKORELASI

Dependent Variable: Y_KONVSI				
Method: Least Squares				
Date: 03/15/05 Time: 14:27				
Sample: 1984 2003				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8498.819	825.8132	-10.29145	0.0000
X1_PDDK	0.012433	0.001133	10.97193	0.0000
X2_PMDN	0.000132	4.78E-05	2.751650	0.0142
X3_PDRB	-4.68E-05	5.40E-05	-0.866615	0.3990
R-squared	0.992898	Mean dependent var		1331.805
Adjusted R-squared	0.991566	S.D. dependent var		693.8530
S.E. of regression	63.72082	Akaike info criterion		11.32376
Sum squared resid	64965.49	Schwarz criterion		11.52290
Log likelihood	-109.2376	F-statistic		745.6056
Durbin-Watson stat	1.839934	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran IV

UJI HETEROSKEDASTISITAS TEKNIK WHITE

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	2.041005	Probability	0.132279
Obs*R-squared	9.701350	Probability	0.137805
Test Equation:			
Dependent Variable: RESID^2			
Method: Least Squares			
Date: 03/15/05 Time: 14:30			
Sample: 1984 2003			
Included observations: 20			

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-970113.3	615366.4	-1.576481	0.1389
X1_PDDK	2.645662	1.664296	1.589659	0.1359
X1_PDDK^2	-1.81E-06	1.13E-06	-1.597223	0.1342
X2_PMDN	-0.008230	0.007893	-1.042722	0.3161
X2_PMDN^2	8.03E-09	5.16E-09	1.556926	0.1435
X3_PDRB	0.010476	0.007523	1.392509	0.1871
X3_PDRB^2	-8.65E-10	9.18E-10	-0.941789	0.3635

R-squared	0.485068	Mean dependent var	3248.274
Adjusted R-squared	0.247406	S.D. dependent var	4235.698
S.E. of regression	3674.559	Akaike info criterion	19.52547
Sum squared resid	1.76E+08	Schwarz criterion	19.87398
Log likelihood	-188.2547	F-statistic	2.041005
Durbin-Watson stat	1.991191	Prob(F-statistic)	0.132279

Lampiran V

UJI MULTIKOLINIERITAS VAR JUMLAH PENDUDUK

Dependent Variable: X1_PDDK				
Method: Least Squares				
Date: 03/15/05 Time: 14:49				
Sample: 1984 2003				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	728468.5	4968.365	146.6214	0.0000
X2_PMDN	-0.023946	0.008431	-2.840233	0.0113
X3_PDRB	0.044416	0.004184	10.61482	0.0000
R-squared	0.944698	Mean dependent var		791623.5
Adjusted R-squared	0.938192	S.D. dependent var		54857.39
S.E. of regression	13638.21	Akaike info criterion		22.01662
Sum squared resid	3.16E+09	Schwarz criterion		22.16598
Log likelihood	-217.1662	F-statistic		145.2018
Durbin-Watson stat	0.612101	Prob(F-statistic)		0.000000

UJI MULTIKOLINIERITAS VAR PMDN

Dependent Variable: X2_PMDN				
Method: Least Squares				
Date: 03/15/05 Time: 14:51				
Sample: 1984 2003				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9638460.	3473941.	2.774503	0.0130
X1_PDDK	-13.43919	4.731722	-2.840233	0.0113
X3_PDRB	0.891489	0.167942	5.308317	0.0001
R-squared	0.841268	Mean dependent var		514630.9
Adjusted R-squared	0.822593	S.D. dependent var		767083.2
S.E. of regression	323092.8	Akaike info criterion		28.34675
Sum squared resid	1.77E+12	Schwarz criterion		28.49611
Log likelihood	-280.4675	F-statistic		45.04933
Durbin-Watson stat	1.009978	Prob(F-statistic)		0.000000

UJI MULTIKOLINIERITAS VAR PDRB

Dependent Variable: X3_PDRB				
Method: Least Squares				
Date: 03/15/05 Time: 14:52				
Sample: 1984 2003				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14147090	1409510.	-10.03689	0.0000
X1_PDDK	19.56282	1.842973	10.61482	0.0000
X2_PMDN	0.699630	0.131799	5.308317	0.0001
R-squared	0.969316	Mean dependent var		1699350.
Adjusted R-squared	0.965706	S.D. dependent var		1545593.
S.E. of regression	286222.3	Akaike info criterion		28.10441
Sum squared resid	1.39E+12	Schwarz criterion		28.25377
Log likelihood	-278.0441	F-statistic		268.5174
Durbin-Watson stat	0.858716	Prob(F-statistic)		0.000000